

**LIMA BELAS TAHUN PASCA TSUNAMI: PERSEPSI
MASYARAKAT TENTANG RELASI AGAMA DAN
BENCANA DI CALANG**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

RAZAK AFZAL
NIM. 160305097

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Sosiologi Agama



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
2021 M/ 1443 H**

**LIMA BELAS TAHUN PASCA TSUNAMI: PERSEPSI
MASYARAKAT TENTANG RELASI AGAMA DAN
BENCANA DI CALANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana (S1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Sosiologi Agama

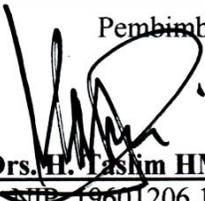
Diajukan Oleh

RAZAK AFZAL
NIM. 160305097

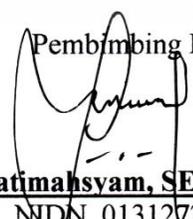
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Sosiologi Agama

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,


Drs. H. Taslim HM. Yasin, M.Si
NIP. 19601206 198703 1 004

Pembimbing II,


Fatimahsyam, SE, M.Si
NIDN. 013127201

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN-Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu (S1) dalam
Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Sosiologi Agama

Pada Hari/Tanggal : Senin, 3 Januari 2022 M
1 Jumadil Akhir 1443 H

Di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua

Drs. Fasliah H. M. Yasin, M.Si
NIP. 19601206 198703 1 004

Sekretaris

Fatimahsvam, SE, M.Si
NIDN. 013127201

Anggota I,

Musdawati, MA
NIP. 19750910 200901 2 002

Anggota II,

Suci Fajarni, MA
NIP. 19910330 201801 2 003

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh



Dr. Abd. Wahid, M.Ag.
NIP. 197209292000031001

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

Nama : Razak Afzal
NIM : 160305097
Jenjang : Strata Satu (S-1)
Fakultas/Prodi : Ushuluddin dan Filsafat/Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 20 Desember 2021

Yang Menyatakan



Razak Afzal

NIM. 160305097

AR-RANIRY

ABSTRAK

Nama : Razak Afzal
NIM : 160305097
Fakultas/Prodi : Ushuluddin dan Filsafat/Sosiologi Agama
Judul : Lima Belas Tahun Pasca Tsunami: Persepsi Masyarakat Tentang Relasi Agama dan Bencana di Calang
Tanggal Sidang : 3 Januari 2022
Tebal Skripsi : 67 Halaman
Pembimbing I : Drs. H. Taslim HM. Yasin, M.Si
Pembimbing II : Fatimahsyam, SE., M.Si

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang penyebab bencana dan relasi agama dengan bencana tsunami 2004 di Kota Calang. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori persepsi dari R. Wenburg dan William W. Wilmot yang menyatakan bahwa persepsi adalah sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dan menggunakan analisis. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat Kota Calang tentang penyebab bencana Tsunami tahun 2004 adalah cobaan atau teguran dari Allah SWT karena manusia terlalu lalai dengan duniawi sehingga melupakan akhirat. Relasi agama dengan terjadinya bencana tsunami tahun 2004 di Kota Calang yaitu kebanyakan manusia dapat maknai dan ambil iktibar bencana itu sebagai teguran agar manusia kembali ke jalan Islam. Terjadinya bencana Tsunami tahun 2004 dibuktikan dengan banyaknya ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang menjelaskan adanya korelasi antara terjadinya bencana dengan pengingkaran yang dilakukan oleh manusia.

Kata Kunci: Azab, Cobaan, Hukuman, Tsunami

KATA PENGANTAR



Segala puji serta syukur kita ucapkan kepada Allah swt, yang senantiasa mencurahkan limpahan rahmat, nikmat dan kasih sayang kepada hamba-hamba-Nya dalam menggapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Shalawat beserta salam kita sanjungkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad saw yang berilmu dan membimbing kita semua menuju agama yang benar di sisi Allah swt yakni agama Islam.

Alhamdulillah dengan berkat rahmat dan hidayah-Nya, skripsi ini dengan judul “Lima Belas Tahun Pasca Tsunami: Persepsi Masyarakat Tentang Relasi Agama dan Bencana di Calang”, ini dapat terselesaikan tepat waktunya. Skripsi ini disusun untuk melengkapi dan memenuhi syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana (S-1) pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

Saya menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat selesai, jika tanpa bimbingan dan pengarahan serta bantuan dari berbagai pihak. Di samping itu, hal utama yang sangat berharga yaitu pengetahuan yang saya peroleh selama mengikuti Studi di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Kota Banda Aceh. Pada kesempatan ini, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

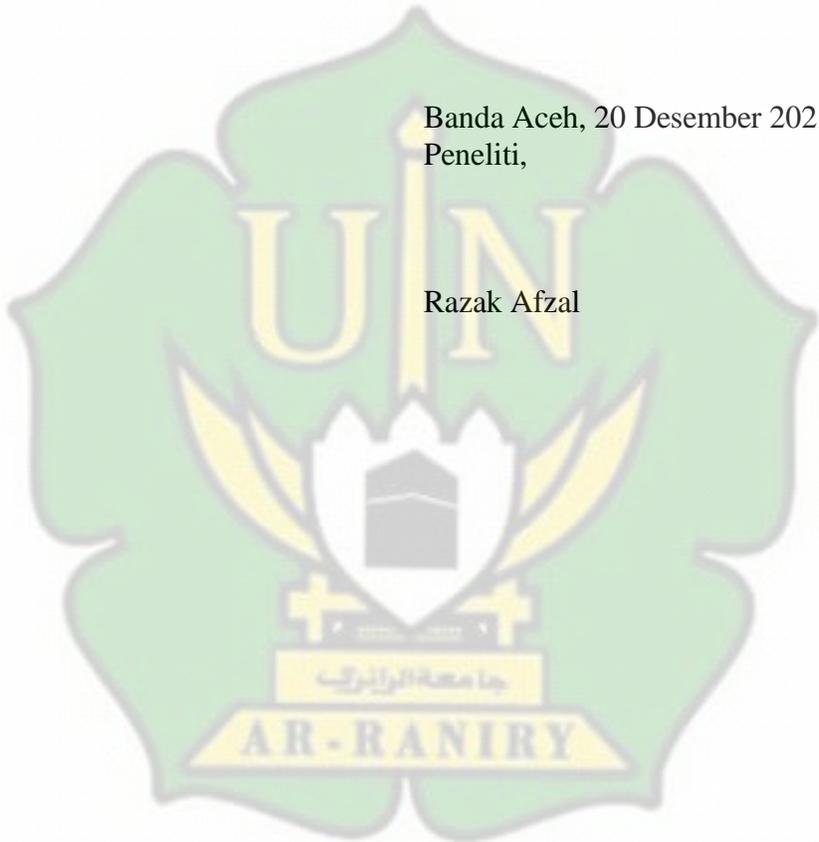
1. Allah SWT yang telah memberikan saya kesehatan dan keberkahan umur sehingga skripsi ini dapat terselesaikan tepat waktunya.
2. Orang tua tersayang yaitu Bapak Samsul Bahri dan Ibu Rifdayani (alm) yang selalu memberikan dukungan, semangat, kasih sayang yang tiada tara baik moral maupun materiil sehingga skripsi ini dapat terselesaikan tepat waktu.
3. Bapak Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M.Ag sebagai Ketua Prodi Sosiologi Agama UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

4. Bapak Dr. Abdul Wahid, S.Ag., M.Ag. sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Kota Banda Aceh.
5. Bapak Drs. H. Taslim HM. Yasin, M.Si sebagai pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, meluangkan waktu, arahan, saran dan motivasi kepada peneliti sampai selesainya skripsi ini.
6. Ibu Fatimahsyam, SE., M.Si sebagai pembimbing II yang telah memberikan masukan, kritikan, bimbingan, semangat dan nasehat sehingga skripsi ini terarah sesuai buku panduan.
7. Bunda Rohani, Cecek Jumanidar, dan Abang tersayang Ade Maulizar yang selalu memberikan semangat, dukungan, arahan serta motivasi kepada peneliti, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
8. Bapak Acliuddin selaku *Keuchik* Gampong Pantan Makmur, Fajri, S.Ag., M.Si selaku Kepala BPBD Kabupaten Aceh Jaya, Ibnu Abbas, Samsu Kama, Umi Kalsum, Muh Syarif Sulaiman, Jamaluddin Tahsa, Syarifah Alawiyah, Hasan Basri selaku tokoh masyarakat, Syarifuddin Banta selaku tuha peut, Abu Hitam dan Teungku Munir selaku tokoh agama yang telah membantu penelitian serta memberikan data dan telah bersedia menerima peneliti mengadakan penelitian dan memberikan informasi yang berkaitan dengan skripsi ini.
9. Kepada Seluruh Staf Akademik Fakultas Ushuluddin Filsafat Universitas Islam Negeri Banda Aceh yang sangat banyak membantu peneliti dalam pencapaian penelitian skripsi ini.
10. Rekan-rekan mahasiswa seperjuangan dan pihak lain yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Terkhusus kepada sahabat peneliti yaitu Faisal Rizki, Moga Aulia, Muksalmina, dan Musdi Ihsan Z. yang telah membantu dengan sabar sehingga skripsi ini dapat diselesaikan tepat waktu. Semoga kesuksesan menghampiri kita semua.

Akhir kata, tetap dengan lantunan terima kasih dari peneliti dan kepada semua pihak yang berjasa dalam membantu peneliti merampungkan tugas akhir di program Strata-1 ini. Semoga Allah SWT memberikan keberkahan bagi kita semua. Amin. Akhirnya peneliti berharap semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi semua pihak. *Wassalmualaikum Warahmatullahi wabarakatuh.*

Banda Aceh, 20 Desember 2021
Peneliti,

Razak Afzal



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
LEMBARAN PENGESAHAN SIDANG	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
F. Sistematika Pembahasan.....	7
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	9
A. Kajian Pustaka.....	9
B. Kerangka Teori	12
C. Definisi Operasional	15
1. Persepsi	15
2. Masyarakat	15
3. Relasi	16
4. Agama	16
5. Bencana.....	17
BAB III METODE PENELITIAN	18
A. Jenis Penelitian.....	18
B. Lokasi Penelitian.....	19
C. Teknik Pemilihan Informan Penelitian.....	19
D. Instrumen Penelitian	20
E. Sumber Data	21
F. Teknik Pengumpulan Data	22
G. Teknik Analisis Data.....	23

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	25
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	25
1. Profil Kota Calang.....	25
2. Keadaan Geografis Kota Calang	25
3. Kependudukan Kota Calang	26
4. Perekonomian Kota Calang	27
5. Kondisi Sarana dan Prasarana Kota Calang	28
6. Pemerintahan Kota Calang	28
B. Sejarah Terjadinya Tsunami	29
C. Bencana Menurut Perspektif Al-Qur'an	31
1. Bencana Sebagai Cobaan.....	31
2. Bencana Sebagai Hukuman	36
3. Bencana Sebagai Azab	39
D. Persepsi Masyarakat Kota Calang Tentang Penyebab Bencana Tsunami Tahun 2004	42
1. Persepsi Masyarakat tentang Tsunami	43
2. Perubahan Sikap Masyarakat Sebelum dan Setelah Adanya Tsunami	47
E. Relasi Agama dengan Bencana Tsunami 2004 di Kota Calang	53
1. Tsunami dalam Pandangan Tokoh Agama	53
2. Tsunami dalam Pandangan Tokoh Masyarakat ..	55
 BAB V : PENUTUP.....	 63
A. Kesimpulan.....	63
B. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1: Jumlah Penduduk di Kota Calang 27



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : SK Bimbingan Skripsi
- Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian dari Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
- Lampiran 3 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari Pemerintahan Kabupaten Aceh Jaya Badan Penanggulangan Bencana Kabupaten
- Lampiran 4 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari Gampong Pantan Makmur
- Lampiran 5 : Daftar Pertanyaan
- Lampiran 6 : Daftar Informan
- Lampiran 7 : Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 8 : Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aceh merupakan salah satu provinsi yang dilanda bencana alam sangat hebat dan dahsyat. Hal ini terjadi tepatnya Hari Minggu, Tanggal 26 Desember 2004 silam yang dinamakan dengan “Tsunami”. Tsunami merupakan suatu kondisi bencana alam naiknya air laut kepermukaan bumi dengan gelombang yang sangat tinggi. Bencana alam terjadi di luar kontrol pikiran manusia dan hal tersebut tidak bisa di pungkiri. Aceh merupakan salah satu provinsi yang kerap sekali terjadi bencana alam. Bencana alam yang pernah terjadi di Aceh yaitu: banjir, tanah longsor, gempa bumi, dan tsunami. Akibat dari bencana tersebut banyak kerusakan yang merugikan masyarakat dan pemerintah. Beberapa kota di daerah Aceh mengalami kerusakan diantaranya Kota Banda Aceh dan kota-kota di wilayah pantai Barat Aceh seperti Meulaboh dan Calang.

Di wilayah pesisir tsunami dapat menimbulkan korban jiwa, menghancurkan perumahan, pusat komersial (pembelanjaan), pertanian dan perikanan. Mitigasi bencana tsunami bersifat sulit untuk diprediksi dan hal ini tidak mudah untuk ditebak. Sistem peringatan dini biasanya dipakai seperti halnya sistem peringatan di Hawaii. Hal yang sangat penting untuk mitigasi bencana adalah pembuatan zona rawan bencana tsunami, pembuatan konstruksi penahan gelombang tsunami baik berupa vegetasi maupun tembok konstruksi. Kejadian tsunami yang telah terjadi di Indonesia hendaknya dapat diambil pelajaran untuk menghindari kemungkinan korban jiwa dan harta benda di masa yang akan datang.¹

Kota Calang adalah Ibu Kota Kabupaten Aceh Jaya, Provinsi Aceh. Calang merupakan salah satu dari kawasan pesisir barat provinsi Aceh yang mengalami kerusakan terparah pada bencana

¹ Iwan G Tejakusuma, Analisis Pasca Bencana Tsunami Aceh, *Jurnal Alami*, Vol. 10, No. 02, (2005), hlm 18.

tsunami dan Gempa bumi pada tahun 2004. Bencana tsunami menghancurkan infrastruktur seperti bangunan sekolah dan fasilitas pendidikan hancur pada saat gelombang meluluh lantakkan wilayah calang. Bahkan rumah-rumah yang berada di kota sekitar 3 jam dari Banda Aceh rata dengan tanah pada saat itu. Kemudian jalur darat wilayah pantai Barat Aceh putus total, sehingga tidak bisa dilalui karena kerusakan jalan yang hilang dan tenggelam akibat tsunami. Kini setelah lima belas tahun terjadi tsunami calang sudah kembali normal.²

Setelah lima belas tahun pasca tsunami menerpa Kota Calang, pengetahuan masyarakat tentang bencana masih sangat terbatas, meskipun harus diakui bahwa masyarakat diberbagai daerah mempunyai “pengetahuan” tersendiri tentang tsunami, baik yang didasarkan atas pengalaman bersama alam, kearifan lokal, kepercayaan, agama, ataupun ilmu pengetahuan. Orang yang dekat dengan alam akan sangat peka atas perubahan alam disekitarnya, seperti keluarnya hewan-hewan tertentu dari habitat sedangkan orang yang dekat dengan kearifan lokal terkadang berbasis kepercayaan akan berpegang pada ajaran, norma atau nilai yang dikembangkan secara turun-temurun.³

Keadaan trauma setelah lima belas tahun tsunami tidak sepenuhnya hilang dalam memori masyarakat Kota Calang, terutama yang kehilangan sanak keluarga, kehilangan orang tua, kehilangan tempat tinggal, dan kehilangan harta benda. Akan tetapi, banyak masyarakat yang sudah melupakan dari trauma bencana tersebut. Lebih-lebih kaum muda, karena sebagian dari mereka tidak sempat menyaksikan betapa dahsyatnya tsunami. Peristiwa tsunami lima

² Pizaro Gozalis Idrus, *Wajah Baru Calang Usai 15 Tahun Dihantam Tsunami*, Di akses pada Tanggal 24 April 2021, jam 22.19. Tersedia Online di <https://www.aa.com.tr/id/nasional/wajah-baru-calang-usai-15-tahun-dihantam-tsunami/1629222>

³ Agus Indiyanto dan Arqom Kuswanjono, *Agama, Budaya, dan Bencana*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2012), hlm.19-20

belas tahun yang lalu, menyisakan beragam perspektif dalam diri masyarakat, terutama masyarakat Kota Calang.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, penulis mendapatkan beberapa informasi bahwa bencana tsunami adalah bencana yang tidak dapat diprediksi waktunya, korban jiwa yang meninggal akibat bencana tsunami, kerugian harta benda, dan terjadinya perubahan alam. Tahun 2008 setelah terjadinya tsunami, Aceh bangkit kembali setelah diterjang tsunami. Masyarakat antusias dalam mengikuti ragam kegiatan *workshop* atau pelatihan mitigasi tsunami. Namun seiring perjalanan waktu dan kini setelah lima belas tahun tsunami berlalu, pelatihan telah ditiadakan, dan masyarakat seperti telah berlalu dari kesiagaannya dalam menghadapi tsunami.

Orang beragama biasanya lebih memiliki persepsi atau pengetahuan tertentu dalam bidang keagamaan, misalnya tentang hukuman atau takdir. Pengalaman bersama alam dan kearifan lokal. Dalam hal tertentu, dapat memberitahukan apa yang sedang dan akan terjadi. Hal ini tidak selalu tepat, namun pendekatan ilmu pengetahuan dianggap paling mendekati kebenaran. Sejumlah kearifan lokal, kepercayaan, konsep keagamaan dapat dikonfirmasi dengan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan dapat dibahasakan melalui kearifan lokal, kepercayaan dan keagamaan.

Fakta sosial tentang tsunami yang terjadi di Kota Calang tahun 2004 penyebab utamanya adalah ulah manusia sendiri, salah satunya disebabkan oleh gempa bumi besar yang ada di dasar laut ketika lempengan-lempengan batu bergerak melewati satu sama lain secara tiba-tiba sehingga dapat menyebabkan air di atasnya bergerak. Selain itu, sebagian masyarakat beranggapan bahwa fakta sosial tentang tsunami tidak terlalu percaya dari hasil penjelasan ilmiah, masyarakat beranggapan bahwa tsunami tersebut datangnya disebabkan oleh perbuatan masyarakat sendiri, yaitu dengan perbuatan-perbuatan maksiat, kezaliman dan lain sebagainya.

Musibah tsunami yang menimpa diri manusia tentunya dari perilaku kejinya manusia, seperti berdua-duan laki-laki dengan perempuan yang bukan mahramnya, berjudi dan mabuk-mabukan.

Tentunya Allah akan menghukum manusia yang melakukan perbuatan terlarang. Contoh lain dari perbuatan keji manusia yang menyebabkan bencana tsunami 2004 adalah berzina, berjudi, membunuh, dan menyebarkan fitnah sesama muslim. Sedangkan di lihat dari perspektif agamawan, masyarakat cenderung berpikir teologis tentang tsunami. Dalam pandangan masyarakat, tsunami adalah takdir, teguran atau ujian dari Allah SWT yang tidak bisa di hindari oleh siapapun.⁴ Pandangan ini di ekspresikan ke semua bencana, salah satunya adalah bencana tsunami yang terjadi di Kota Calang tahun 2004.

Kenyataan dari hasil observasi awal peneliti di lapangan, banyak masyarakat percaya bahwa tsunami tersebut ada kaitannya dengan teologi. Jika dilihat dari sudut pandang teologi, fenomena alam terbagi menjadi dua bagian yaitu kebiasaan yang berhubungan dengan causalitas atau sebab-akibat atau berhubungan dengan ilmu pengetahuan dan kebiasaan rasional seperti *mukjizat* (sesuatu yang luar biasa dan terjadi pada diri nabi atau Rasulullah), *ilham* (pengetahuan dari Allah Swt ke dalam hati seseorang yang diyakini dan dilaksanakan serta tidak diketahui oleh yang bersangkutan darimana asalnya), *irkhas* (kejadian luar biasa atau istimewa yang terjadi pada diri seorang calon rasul sebelum diangkat menjadi seorang rasul), karamah (keadaan luar biasa yang diberikan Allah SWT kepada para wali-Nya) dan *ma'unah* (pertolongan yang diberikan oleh Allah SWT kepada orang mukmin untuk mengatasi kesulitan yang menurut akal sehat melebihi kemampuannya). Teologi klasik membahas masalah kebiasaan dan luar biasa sedangkan teologi modern membahas masalah kebiasaan saja.

Karakteristik dari teologi klasik ialah bersifat teosentris dimana Allah Swt yang memiliki pandangan sebagai zat atau sumber tertinggi dalam semua ajaran moral dan etika bagi manusia. Teosentris ialah ilmu yang berbicara tentang Tuhan dalam dimensi transendental

⁴ Arfiansyah, dkk, *Peran Kementerian Agama dalam Mitigasi Bencana di Aceh*, (Gedung kementerian Agama: Puslitbang Lektur, khazanah Keagamaan, dan Manajemen Organisasi, 2019), hlm 42.

seperti nilai-nilai ketuhanan sebagaimana yang telah diajarkan di dalam agama Islam. Oleh karena itu, jika bencana tsunami dan segala musibah itu datang kepada manusia itu memang sudah ditentukan oleh Allah melalui Kehendak-Nya dan takdir-Nya. Oleh sebab itu, manusia harus menguatkan iman dan kesabaran bahwasannya segala sesuatu itu sudah ditentukan oleh Allah SWT.⁵ Dalam perspektif agama, musibah bencana tsunami di Kota Calang datangnya dari Allah SWT dan manusia harus menghadapinya. Setelah tsunami tersebut terjadi, manusia harus bangkit dan berjuang kembali dari musibah tsunami untuk melanjutkan kembali kehidupan seperti biasanya dan tidak ada lagi rasa duka.

Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti, bencana tsunami yang terjadi di Kota Calang hingga merenggut nyawa sebanyak 236.116 jiwa penduduk tewas, 74.000 jiwa dinyatakan hilang dan 514.150 jiwa terpaksa menjadi pengungsi akibat bencana maha dahsyat yang menghilangkan rumah tempat tinggalnya. Pada tahun 2002, Kota Calang pemekaran dari Aceh Barat, dan tak lama dari Kota Calang berdiri sendiri, tsunami pun melanda untuk pertama kalinya dan hal ini merupakan ujian berat bagi Aceh Jaya, khususnya Kota Calang sebagai ibu kota.⁶

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis sebagai putra asli Kota Calang, melihat fenomena dan ragam persepsi atau pandangan masyarakat di Kota Calang pasca lima belas tahun Tsunami, maka penulis perlu untuk mengkaji permasalahan ini secara lebih terarah dan ilmiah dengan mengangkat judul skripsi: “***Lima Belas Tahun Tsunami: Persepsi Masyarakat Tentang Relasi Agama dan Bencana di Calang***”

⁵ Agus Indiyanto dan Arqom Kuswanjono, *Agama, Budaya, dan Bencana*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2012), hlm.19-20

⁶ Khadafy, *Derita Zainal, Smong, dan Tasunami di Aceh Jaya*, Di akses pada Tanggal 17 Oktober 2021, jam 21.00 Tersedia Online di <https://www.kba.one/news/derita-zainal-smong-dan-tasunami-di-aceh-jaya/index.html>.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan banyaknya persepsi masyarakat terhadap penyebab tsunami, maka penelitian ini lebih menelusuri persepsi masyarakat Kota Calang terhadap penyebab utama bencana Tsunami 2004 setelah lima belas tahun silam. Penelitian ini berkaitan dengan lima belas tahun tsunami Kota Calang. Oleh karena itu, peneliti hanya memfokuskan penelitian ini pada persepsi masyarakat tentang relasi agama dan bencana di Kota Calang.

C. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi masyarakat Kota Calang tentang penyebab bencana Tsunami tahun 2004?
2. Bagaimana relasi agama dengan bencana tsunami 2004 di Kota Calang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas yang peneliti uraikan, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui persepsi masyarakat Kota Calang tentang penyebab bencana Tsunami tahun 2004
2. Untuk mengetahui relasi agama dengan bencana tsunami 2004 di Kota Calang

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai ilmu pengetahuan dibidang agama dan sosial serta dapat memperkaya pengetahuan.

b. Dapat menjadi referensi dan menginspirasi peneliti selanjutnya dalam mengembang-kan penelitian dengan isu yang sama.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan bagi Penulis tetang relasi agama dan bencana, dan juga dapat menambah wawasan baru bagi para pembaca.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan kepada masyarakat untuk memahami bahwa setiap bencana alam itu tidak selalu dikaitkan dengan agama. Sehingga masyarakat harus siap menghadapi setiap bencana, karena bencana bisa datang kapan saja.

c. Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat menjadi saran agar pemerintah tidak abai meskipun bencana Tsunami telah berlalu lima belas tahun sehingga kegiatan-kegiatan mitigasi kebencanaan dihilangkan. Padahal pada hakikatnya bencana bisa datang kapan saja, maka oleh karena itu pemerintah harus memfasilitasi masyarakatnya untuk siap kapan saja menghadapi bencana.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini sangat diperlukan agar data yang diperoleh lebih sistematis. Penelitian ini terdiri dari lima bab sebagaimana dalam penulisan karya ilmiah pada umumnya.

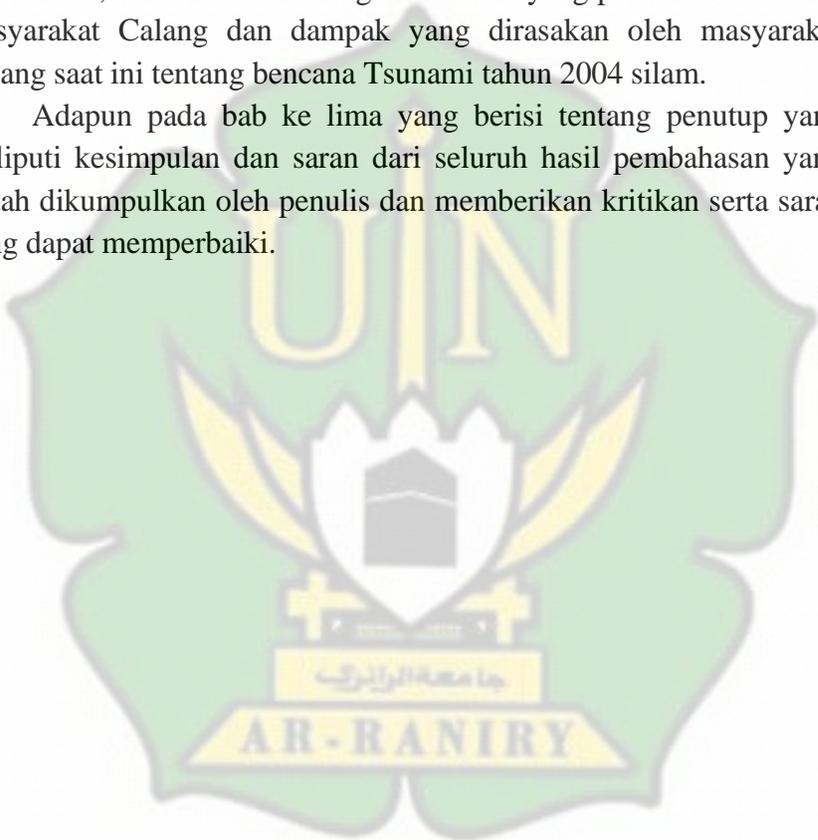
Pada bab satu meliputi penjelasan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Pada bab dua kajian kepustakaan yang berisi penjelasan tentang kajian pustaka, kemudian kerangka teori, serta definisi operasional yang terkait dengan lima belas tahun pasca Tsunami persepsi masyarakat tentang relasi agama dan bencana di Calang.

Pada bab ke tiga metodologi penelitian yang meliputi jenis penelitian, lokasi dilakukannya penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Pada bab ke empat membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan yang berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, persepsi masyarakat Calang tentang penyebab bencana Tsunami tahun 2004, bentuk-bentuk mitigasi bencana yang pernah di ikuti oleh masyarakat Calang dan dampak yang dirasakan oleh masyarakat Calang saat ini tentang bencana Tsunami tahun 2004 silam.

Adapun pada bab ke lima yang berisi tentang penutup yang meliputi kesimpulan dan saran dari seluruh hasil pembahasan yang sudah dikumpulkan oleh penulis dan memberikan kritikan serta saran yang dapat memperbaiki.



BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka menjelaskan penelitian tentang penyelesaian yang telah ditemukan oleh peneliti lain atau membahas masalah penelitian. Kajian penting yang berkaitan dengan masalah biasanya dibahas sebagai subtopik yang lebih rinci agar lebih mudah dibaca.

M. Alie Humaedi dalam jurnal yang berjudul “*Penanganan Bencana Berbasis Perspektif Hubungan Antar Agama dan Kearifan Lokal*”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa setiap respon bencana dilakukan para relawan dan lembaga kemanusiaan, tidak jarang muncul isu penyebaran agama dan pengusiran mereka karena adanya pelanggaran sistem sosial kebudayaan lokal masyarakat terdampak. Pemanfaatan peran masjid beserta para pemimpin lokal tradisionalnya bahkan juga diwarnai oleh isu-isu tersebut. Dalam banyak kasus, kerangka hubungan antar agama dan pengedepanan perspektif kebudayaan lokal sering dilupakan.⁷

Persamaan antara jurnal di atas dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji penanganan bencana. Sedangkan perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan jurnal ini adalah terdapat pada masalah yang dikaji, jurnal di atas memberikan hasil bahwa terdapat adanya kesan negatif terhadap para relawan bencana saat ditugaskan ke suatu daerah karena adanya isu penyebaran agama. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan mengkaji tentang persepsi dan relasi agama masyarakat Kota Calang tentang penyebab bencana tsunami tahun 2004.

Moch. Syarif Hidayatullah dalam jurnal yang berjudul “*Tinjauan Islam Soal Bencana Alam*”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ketika bencana dalam skala besar datang silih berganti seperti hela nafas. Tsunami, gempa bumi, banjir, lumpur

⁷ M. Alie Humaedi, *Penanganan Bencana Berbasis Perspektif Hubungan Antar Agama dan Kearifan Lokal*, *Analisa Journal of Social Science and Religion*, Vol. 22, No. 02, Desember 2015, hlm 213-226.

Porong, dan kekeringan. Lalu, apa sebetulnya yang terjadi dengan bencana yang tak juga menampakkan tanda-tanda akan berhenti? Ada apa dengan negeri ini? Adakah bencana itu ada kaitannya dengan ulah sebagian kita yang mengabaikan merawat dan menjaga anugerah Ilahi, sehingga yang semula anugerah berubah menjadi nestapa? atau, bencana itu menjadi penanda negeri ini akan diangkat derajatnya? Pandangan Islam yang tercermin dalam Alquran dan sabda Nabi Muhammad (hadis) terkait dengan banyaknya bencana.⁸

Persamaan antara jurnal di atas dengan penelitian ini yaitu sama-sama untuk mendapatkan relasi antara bencana alam dengan perspektif agama Islam. Sedangkan perbedaannya adalah kajian penelitian yang penulis lakukan untuk menemukan relasi bencana alam dan agama. Penulis juga menguraikan persepsi masyarakat dan relasi agama Kota Calang tentang penyebab bencana tsunami tahun 2004 silam.

Iwan G Takusuma dalam jurnal yang berjudul “*Analisis Pasca Bencana Tsunami Aceh*”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa aspek penting bencana tsunami Aceh, Indonesia sebagai daerah rawan bencana. Menjelaskan aspek bencana dan penyebab bencana tsunami, dan juga menjelaskan evaluasi untuk mencegah bencana. Gempa yang terjadi pasca gempa 26 Desember 2004 ternyata berpengaruh besar pada kawasan pesisir dimana sebagian daratan mengalami penurunan dan air laut pasang dapat masuk lebih jauh dari sebelumnya hingga menggenangi daerah pengungsi. Kajian tingkat kerusakan, pemetaan daerah terkena tsunami dan kondisi fisik dan ekologis kawasan pesisir pasca bencana tsunami demikian pula pemetaan kembali wilayah pesisir terutama akibat adanya penurunan daratan, pembuatan zonasi kerentanan multi bencana (gempa, tsunami, banjir, longsor dan lain-lain) sangat penting untuk rekonstruksi Aceh pasca tsunami. Aspek

⁸ Moch. Syarif Hidayatullah, Tinjauan Islam Soal Bencana Alam, *Jurnal Studi Al-Qur'an; Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani*, Vol. 5, No. 1, 2009, hlm 15.

pendidikan tentang bencana kepada masyarakat dan anak-anak sekolah merupakan bagian dari sistem peringatan dini yang penting.⁹

Persamaannya yaitu sama-sama menganalisa tentang bencana tsunami di Aceh, menggunakan jenis penelitian kualitatif, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisa data. Sedangkan perbedaannya antara skripsi di atas dengan penelitian ini yaitu sama-sama tidak mengaitkan permasalahan bencana tsunami Aceh dengan faktor keagamaan. Sedangkan penelitian ini mengkaji tentang persepsi masyarakat dan relasi agama Kota Calang tentang penyebab bencana tsunami tahun 2004 silam. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teori relasi dan teori keagamaan.

Munawir dalam skripsinya yang berjudul “*Agama dan Bencana: Analisis Perspektif Teologis Masyarakat Terhadap Gempa Bumi Pidie Jaya Tahun 2016*”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat korelasi bencana dengan agama dalam pandangan masyarakat seperti melakukan khalwat, mabuk, dan berjudi, akan tetapi tidak semua masyarakat melakukan hal tersebut, hanya sebagian saja. Setiap bencana ataupun musibah sangat erat kaitannya dengan agama, karena kita adalah pemeluk agama Islam yang mana dalam ajaran kita sendiri sudah menerangkan dalam Al-Qur’an bahwasanya setiap musibah yang menimpa kita itu adalah dari hasil perbuatan kita sendiri, kita sudah melanggar apa yang disuruh ataupun dianjurkan oleh Allah dan kita mendekati apa yang sudah Allah larang.¹⁰

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian, dimana lokasi penelitian skripsi di atas dilakukan di Pidie Jaya tahun 2016 sedangkan penelitian ini di lakukan di Kota Calang tahun 2021. Sedangkan persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu sama menggunakan metode penelitian kualitatif

⁹ Iwan G Tajakusuma, Analisis Pasca Bencana Tsunami Aceh, *Jurnal Alami*, Vol. 10, No. 2, 2005, hlm 1.

¹⁰ Munawir, *Agama dan Bencana: Analisis Perspektif Teologis Masyarakat Terhadap Gempa Bumi Pidie Jaya Tahun 2016*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam - Banda Aceh, hlm 72.

dimana penelitian kualitatif yaitu penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial setempat.

Andi Mega Mustika Natsir dalam skripsinya yang berjudul “*Pemodelan Mitigasi Bencana Tsunami di Pantai Losari*”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penjalaran tsunami di Pantai Losari dengan menggunakan perangkat lunak SiTProS yang digunakan untuk menciptakan peta penjalaran tsunami dalam menghadapi berbagai skenario gempa. Kesuksesan mitigasi tsunami yang akan datang tergantung pada pemodelan tsunami untuk setiap daerah pesisir di Pulau Sulawesi itu sendiri. Bentuk skema mitigasi tsunami akan secara khusus berlaku untuk daerah yang bersangkutan dan pada akhirnya akan memudahkan proses evakuasi bencana tsunami yang akan datang di daerah tersebut.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian, dimana lokasi penelitian skripsi di atas dilakukan di Pantai Losari Surabaya sedangkan penelitian ini dilakukan di Kota Calang tahun 2021. Sedangkan persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu sama menggunakan metode penelitian kualitatif dimana penelitian kualitatif yaitu penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial setempat.

Berdasarkan kajian terdahulu yang telah penulis paparkan di atas, dan perbedaannya dengan penelitian yang akan penulis teliti ini, penulis merasa bahwa kajian ini tidak serupa dengan beberapa penelitian sebelumnya, sehingga penelitian dengan judul “*Lima Belas Tahun Tsunami: Persepsi Masyarakat Tentang Relasi Agama dan Bencana di Calang*” masih layak untuk dilanjutkan.

B. Kerangka Teori

1. Teori Persepsi

Persepsi merupakan isu sentral dalam epistemology (cabang ilmu filsafat tentang dasar-dasar dan batas-batas pengetahuan tertentu), teori pengetahuan. Pada akar, semua pengetahuan empiris

kita didasarkan pada bagaimana kita melihat, mendengar, menyentuh, bau dan rasa dunia di sekitar kita. Persepsi (dari bahasa Latin *perceptio, percipio*) adalah peristiwa menyusun, mengenali, dan menafsirkan informasi sensoris guna sehingga dapat memberikan gambaran dan pemahaman tentang lingkungan. Persepsi adalah sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka.¹¹

Teori yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah teori persepsi yang dicetuskan pertama kali oleh R.Wenbug dan William W.Wilmot. Mereka menyatakan bahwa persepsi dapat didefinisikan sebagai cara organisme memberi makna. Disamping mengetahui makna persepsi, ada juga makna relasi yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini. Relasi agama diuraikan jelas oleh J. Philip Wogemen yang menyatakan bahwa secara garis besar terdapat tiga pola umum hubungan politik dan agama, yaitu:

1. Pola teokrasi dimana agama menguasai negara,
2. Erastianisme bila yang terjadi adalah sebaliknya yaitu negara mengkooptasi agama, atau negara menguasai agama,
3. Hubungan sejajar antara agama dan negara dalam pemisahan yang *unfriendly* dan *friendly*.

Pemisahan yang *unfriendly* antara agama dan negara merupakan hal yang mustahil, karena kehidupan keagamaan selalu memiliki dimensi sosial dan dengan demikian bersentuhan dengan aspek hukum yang menjadi wewenang Negara. Wogemen menganggap alternatif terbaik adalah pemisahan yang *friendly* meskipun tetap menyimpan persoalan.¹²

¹¹ Alizamar, *Psikologi Persepsi dan Desain Informasi Sebuah Kajian Psikologi Persepsi dan Prinsip Kognitif untuk Kependidikan dan Desain Komunikasi Visual*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), hlm 14.

¹² Alizamar, *Psikologi Persepsi dan Desain Informasi Sebuah Kajian Psikologi Persepsi dan Prinsip Kognitif untuk Kependidikan dan Desain Komunikasi Visual*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), hlm 15.

Persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh penginderaan. Sedangkan penginderaan adalah suatu proses yang diterima stimulus oleh individu melalui alat penerima yaitu alat indera. Namun, proses tersebut tidak berhenti disitu saja. Pada umumnya, stimulus tersebut diteruskan oleh syaraf ke otak sebagai pusat susunan syaraf dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Oleh karena itu, proses persepsi tidak dapat terlepas dari proses penginderaan dan proses yang mendahului terjadinya persepsi. Dengan adanya persepsi, individu dapat menyadari tentang keadaan lingkungan yang ada di sekitarnya.¹³

Keadaan individu dapat mempengaruhi hasil persepsi dari dua sumber, yaitu sumber yang berhubungan dengan segi kejasmanian dan sumber yang berhubungan dengan segi psikologis. Kemampuan manusia untuk membedakan, mengelompokkan kemudian, fokuskan pikiran kepada suatu hal dan untuk meng-interpretasikannya yang sering disebut persepsi. Pembentukan persepsi berlangsung ketika seseorang menerima stimulus atau rangsangan dari lingkungannya. Selain itu, stimulus dapat diterima melalui panca indra dan diolah melalui proses berpikir oleh otak untuk kemudian membentuk suatu pemahaman.

Menurut penulis kajian persepsi dapat meliputi tiga wilayah besar kajian yaitu:

1. Persepsi sebagai Peristiwa fisiologis.

Persepsi meliputi semua sinyal dalam sistem saraf, yang merupakan hasil dari stimulasi fisik atau misalnya penglihatan yang merupakan cahaya yang mengenai retina pada mata, penciuman yang memakai kimia dari organ pengindera, media molekul bau (aroma), dan pendengaran yang melibatkan gelombang suara. Persepsi bergantung pada fungsi kompleks sistem saraf tetapi tampak tidak ada karena terjadi di luar kesadaran.

¹³ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, (Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 1999), hlm 53-55.

2. Persepsi sebagai peristiwa sosial, budaya, komunikasi dan pembelajaran.

Persepsi bukanlah hanya penerimaan isyarat secara pasif, tetapi di bentuk oleh komunikasi antarmanusia, pembelajaran, ingatan, harapan, dan perhatian yang berlangsung dalam konteks sosial dan budaya.

3. Persepsi terhadap karya manusia

Persepsi khusus dapat terlihat bagaimana manusia mempersepsikan atau menginterpretasikan artefak-artefak seperti bangunan gedung (skala lingkungan luar), lingkungan dalam (interior) dan objek-objek seperti karya seni dan desain.

C. Definisi Operasional

Untuk memahami maksud atau pengertian daripada beberapa istilah dalam penelitian ini, maka adanya definisi operasional sebagai penjelasan dari istilah terkait judul dan penelitian ini, adapun istilah yang perlu dijelaskan adalah:

1. Persepsi

Persepsi adalah suatu proses seseorang untuk mengetahui, menginterpretasikan dan mengevaluasi orang lain yang dipersepsi tentang sifat-sifatnya, kualitasnya dan keadaan yang lain dalam orang yang dipersepsi sehingga terbentuknya gambaran mengenai orang yang dipersepsi. Objek persepsi dapat memberikan pengaruh kepada yang mempersepsi.¹⁴

2. Masyarakat

Masyarakat adalah sekumpulan individu-individu yang hidup bersama, bekerja sama untuk memperoleh kepentingan bersama yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, dan adat istiadat yang ditaati dalam lingkungannya. Masyarakat berasal dari bahasa Inggris yaitu *society* yang berarti masyarakat, lalu kata *society* berasal dari bahasa Latin yaitu *societas* yang berarti kawan.

¹⁴ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, (Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 1999), hlm 56.

Sedangkan masyarakat yang berasal dari bahasa arab yaitu musyarak. Pengertian Masyarakat dalam Arti Luas adalah keseluruhan hubungan hidup bersama tanpa dengan dibatasi lingkungan, bangsa dan sebagainya. Sedangkan Pengertian Masyarakat dalam arti sempit adalah sekelompok individu yang dibatasi oleh golongan, bangsa, teritorial, dan lain sebagainya. Pengertian masyarakat juga dapat didefinisikan sebagai kelompok orang yang terorganisasi karena memiliki tujuan yang sama. Pengertian Masyarakat secara Sederhana adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi atau bergaul dengan kepentingan yang sama. Terbentuknya masyarakat karena manusia menggunakan perasaan, pikiran dan keinginannya memberikan reaksi dalam lingkungannya.¹⁵

3. Relasi

Relasi makna adalah hubungan kemaknaan atau relasi semantik antara sebuah kata atau satuan bahasa lainnya dengan kata atau satuan bahasa lainnya lagi. Hubungan atau relasi kemaknaan ini mungkin menyangkut hal kesamaan makna (sinonim), kebalikan makna (antonim), kegandaan makna (polisemi dan ambiguitas), ketercakupan makna (hiponimi), kelainan makna (homonimi), kelebihan makna (redundansi), dan lainnya.¹⁶

4. Agama

Agama adalah sebuah koleksi terorganisir dari kepercayaan, sistem budaya, dan pandangan dunia yang menghubungkan manusia dengan tatanan/perintah dari kehidupan. Banyak agama memiliki narasi, simbol, dan sejarah suci yang dimaksudkan untuk menjelaskan makna hidup atau menjelaskan asal usul kehidupan atau alam semesta. Dari keyakinan mereka tentang sifat serta perilaku manusia, cara memperoleh moralitas, etika, hukum agama

¹⁵ Donny Prasetyo, Memahami Masyarakat dan Perspektifnya, *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Vol. 1, No. 1, hlm 163-175.

¹⁶ <https://alegorinai.wordpress.com/2016/08/18/relasi-makna-pengertian-dan-jenis-jenisnya> diakses pada tanggal 28 januari 2020

atau gaya hidup yang disukai oleh masyarakat. Menurut beberapa perkiraan, ada sekitar 4.200 agama di dunia.¹⁷

5. Bencana

Menurut departemen kesehatan republik indonesia definisi bencana adalah peristiwa atau kejadian pada suatu daerah yang mengakibatkan kerusakan ekologi, kerugian kehidupan manusia serta memburuknya kesehatan dan pelayanan kesehatan yang bermakna sehingga memerlukan bantuan luar biasa dari pihak luar.

Bencana merupakan suatu situasi dan kondisi yang terjadi akibat kejadian alam dan non alam (buatan manusia yang terjadi secara tiba-tiba yang menimbulkan dampak yang hebat sehingga komunitas masyarakat yang terkena atau terpengaruh harus merespon dengan tindakan yang luar biasanya. Bencana adalah suatu gangguan serius yang merugikan dalam kehidupan, kesehatan, mata pencaharian, harta benda yang bisa terjadi pada komunitas tertentu atau sebuah masyarakat selama beberapa waktu yang ditentukan di masa depan.¹⁸

¹⁷<http://www.definisi-pengertian.com/2016/02/pengertian-agama-definisi-menurut-ahli.html> diakses pada tanggal 28 januari 2020

¹⁸ UNISDR, 2009, *Terminologi Pengurangan Resiko Bencana*, Yogyakarta: Diva Press.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan. Penelitian lapangan (*Field Research*) adalah suatu penyelidikan yang dilakukan di lapangan atau lokasi penelitian, suatu tempat yang dipilih sebagai lokasi untuk menyelidiki gejala objek yang terjadi di lokasi tersebut. Selain itu, penelitian ini dilakukan juga untuk menyusun laporan ilmiah dengan menggunakan metode deskriptif analisis.

Penelitian yang digunakan peneliti disini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang mengandalkan kekuatan pikiran dengan menggunakan hukum logika yang berlaku seperti sebab-akibat, jika-maka, aksi reaksi, syarat-prasyarat atau prakondisi-aksi. Syarat terpentingnya dari jenis penelitian kualitatif adalah kekuatan nalar dan imajinasi sistematis.¹⁹

Berkaitan dengan ungkapan tokoh di atas, maka penelitian ini bersifat penelitian lapangan. Artinya dalam penelitian ini peneliti melakukan pengumpulan data-data yang terkait dengan masalah yang diangkat dengan cara peneliti terlibat langsung terjun ke lokasi objek penelitian serta bertemu langsung dengan responden dan langsung terkait masalah yang ada di dalam penelitian ini.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif (*Deskriptive Research*). Penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang berisi pemaparan atau penggambaran sesuatu. Metode deskriptif termasuk metode yang paling banyak digunakan dalam studi penelitian. Secara umum, penelitian deskriptif berisi uraian-uraian dan penjelasan panjang lebar mengenai objek yang diteliti. Peneliti sebagai penyaji dan objek menguraikan panjang lebar sesuai dengan fenomena yang terjadi di lapangan.²⁰

¹⁹ Jasa Unggah Muliawan, "Metodologi Penelitian Pendidikan dengan Studi Kasus". (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2014), hlm 60.

²⁰ Jasa Unggah Muliawan, "Metodologi Penelitian Pendidikan dengan Studi Kasus". (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2014), hlm 84.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah suatu tempat atau daerah untuk melakukan penelitian. Penetapan lokasi awal penelitian merupakan salah satu tahap yang sangat penting dalam penelitian, terutama penelitian kualitatif, karena ditetapkannya lokasi penelitian berarti objek dan tujuan sudah ditetapkan sehingga mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian.²¹

Penelitian ini dilakukan di ibukota Kabupaten Aceh Jaya tepatnya di Kota Calang, Provinsi Aceh, Indonesia. Kota Calang merupakan salah satu dari kawasan di pesisir barat Provinsi Aceh yang mengalami kerusakan terparah pada bencana tsunami dan gempa bumi pada tahun 2004. Lokasi penelitiannya dilakukan di Kota Calang.

C. Teknik Pemilihan Informan Penelitian

Informan adalah orang yang bisa memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Adapun teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel didasarkan atas tujuan tertentu yaitu orang yang dipilih betul-betul memiliki kriteria sebagai informan.²²

Informan ini di butuhkan untuk mengetahui kondisi yang sesuai dengan relasi agama dan bencana Tsunami tahun 2004 di Kota Calang. Teknik yang digunakan dalam pemilihan informan menggunakan *purposive sampling*, artinya teknik penentuan sumber data mempertimbangkan terlebih dahulu dan menentukan informan sesuai dengan kriteria terpilih dengan masalah penelitian.²³

²¹ Imam Gunawan, “*Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*”, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013) hlm 81.

²² Sugiono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*”, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm 85.

²³ Burhan Bungin, “*Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*”, (Jakarta: Fajar Interpratama Offset, 2007), hlm 107.

Seperti yang telah disebutkan bahwa pemilihan informan pertama merupakan hal yang sangat utama sehingga harus dilakukan secara cermat, karena penelitian ini mengkaji tentang lima belas tahun pasca Tsunami, persepsi masyarakat tentang relasi agama dan bencana di Calang Kabupaten Aceh Jaya.

Adapun informan dalam penelitian ini berjumlah dua belas orang yang terdiri dari:

1. Kepala BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah)
2. Satu orang keuchik dari Gampong Pantou Makmur Kota Calang
3. Satu orang tuha peut di Gampong Dayah Baroh, dan satu tuha peut di Gampong Blang Kota Calang
4. Dua orang tokoh agama di Kota Calang
5. Enam orang masyarakat di Kota Calang

Salah satu kriteria pemilihan informan yang tepat menurut peneliti yang dikutip dari Martha dan Kresno dalam Ade Heryana, antara lain sebagai berikut:²⁴

1. Mampu menjadi saksi kejadian yang sedang diteliti
2. Mempunyai latar belakang pendidikan yang tinggi
3. Memiliki hubungan kekerabatan dengan masyarakat
4. Memiliki jabatan yang tinggi dalam masyarakat
5. Mengetahui tentang Tsunami Aceh Tahun 2004

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk pengumpulan data atau informasi yang bermanfaat untuk menjawab permasalahan penelitian. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, karena peneliti langsung ke lapangan yang menjadi objek penelitian untuk melakukan penelitian sesuai dengan penelitian.²⁵ Kehadiran penelitian ini sangat penting karena penelitian

²⁴ Ade Heryana, "Informan dan Pemilihan Informan dalam Penelitian Kualitatif", *Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Esa Unggul*, 2017, hlm 5

²⁵ Tjipto Subadi, "Metode Penelitian Kualitatif", (Surakarta, Muhammadiyah University Press, 2006), hlm 101

ini tidak dapat diwakili oleh pihak manapun peneliti menggunakan metode observasi, dan wawancara.

Apabila terjadi sesuatu yang mengakibatkan peneliti tidak dapat hadir, maka peneliti ini akan ditunda untuk sementara waktu sampai peneliti dapat hadir kembali. Peneliti tidak dapat memungkiri akan kekurangan yang peneliti miliki, maka agar terlaksananya proses penelitian ini, maka penelitian juga akan mengajar seseorang rekan (teman) peneliti yang ikut membantu peneliti dalam terlaksananya proses penelitian.

E. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan atau aktivitas dan selebihnya adalah dokumen yang merupakan data tambahan.²⁶ Sumber data dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Sumber Primer

Data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yang berupa wawancara, jajak pendapat dari individu atau kelompok (orang) maupun hasil observasi dari suatu obyek, kejadian atau hasil pengujian (benda). Data primer didapat langsung dari objek, yaitu masyarakat di Kota Calang Kabupaten Aceh Jaya yang mengetahui tentang Tsunami Aceh Tahun 2004 silam, baik melalui wawancara maupun data yang lainnya yang sesuai keperluan penelitian.

2. Sumber Sekunder

Data sekunder merupakan data yang berasal dari buku-buku bacaan, majalah, jurnal, dan yang lainnya yang dapat dijadikan referensi dan dianggap berkaitan dengan judul penelitian dan tujuan dari penelitian.

²⁶ Tjipto Subadi, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, (Surakarta, Muhammadiyah University Press, 2006), hlm 102

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang valid terhadap suatu penelitian maka teknik pengumpulan data sangat membantu dan menentukan kualitas dari penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode lapangan (*Field Research*).²⁷ Penelitian lapangan yaitu sebuah metode untuk mengumpulkan data kualitatif dan peneliti melihat langsung ke lapangan yang ingin diteliti untuk mendapatkan pengamatan suatu fenomena.²⁸ Adapun teknik yang digunakan antara lain:

1. Wawancara

Wawancara merupakan suatu teknik yang paling sosiologis dari semua teknik-teknik penelitian sosial. Hal ini bentuknya yang berasal dari interaksi verbal antara penelitian dan responden. Wawancara juga kemampuan sosial yang memberikan informasi tertentu yang berlangsung secara tatap muka.²⁹

Dalam wawancara ini, peneliti meminta kepada masyarakat untuk memberikan informasi sesuai dengan yang dialami, diperbuat, dan dirasakan selama masyarakat tersebut berada di Kota Calang Kabupaten Aceh Jaya. Wawancara yang akan dilakukan adalah wawancara yang bersifat terstruktur, dengan menggunakan pedoman wawancara yang berisi daftar pertanyaan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan wawancara.

Selanjutnya sebagai bentuk pendalaman informasi dilakukan wawancara bebas, namun isinya tetap berkaitan dengan lima belas tahun pasca Tsunami: persepsi masyarakat tentang relasi agama dan bencana di Kota Calang Kabupaten Aceh Jaya. Peneliti melakukan wawancara dengan masyarakat yang berjumlah dua belas orang informan yang terdiri dari satu orang Kepala BPBD (Badan

²⁷ James A. Black dan Dean J. Champion, "*Metode dan Masalah Penelitian Sosial*", (Bandung: PT. Eresco Bandung, 1992), hlm 287.

²⁸ Tjipto Subadi, "*Metode Penelitian Kualitatif*", (Surakarta, Muhammadiyah University Press, 2006), hlm 100

²⁹ James A. Black dan Dean J. Champion, "*Metode dan Masalah Penelitian Sosial*", (Bandung: PT. Eresco Bandung, 1992), hlm 305.

Penanggulangan Bencana Daerah), satu orang keuchik dari Gampong Panton Makmur, satu orang tuha peut di Gampong Blang, satu orang tuha peut di Gampong Dayah Baro, dua orang tokoh agama di Kota Calang dan enam orang masyarakat di Kota Calang. Hasil wawancara tersebut merupakan jawaban dari responden berupa informasi dari permasalahan yang diteliti.

2. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data penelitian mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat, koran, majalah, dan lain-lain.³⁰ Metode studi dokumenter adalah metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan cara menghimpun informasi dari buku, jurnal, karya ilmiah, ensiklopedia, internet, publikasi dari instansi, dan sumber lainnya. Dokumentasi juga untuk mempererat data peneliti agar mendapat data yang benar-benar bisa dilihat sesuai dengan realita yang ada.

G. Teknik Analisis Data

Data adalah mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori atau satuan uraian dasar. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia, baik data primer maupun data sekunder. Proses analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini mengacu kepada proses analisis data.

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Pada tahap ini penulis melakukan pemeriksaan terhadap jawaban dari responden dari hasil wawancara. Tujuan peneliti melakukan proses reduksi adalah untuk penghalusan data proses penghalusan data adalah seperti perbaikan kalimat dan kata, memberikan

³⁰ Gulo, “*Metodologi Penelitian*”, (Jakarta: Grasindo, 2000), hlm 100.

keterangan tambahan membuang keterangan berulang atau tidak penting, termasuk juga menterjemahkan ungkapan setempat ke bahasa Indonesia.³¹

2. Display Data

Display data berupa sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penyajian data peneliti memberikan makna terhadap data yang didapatkan dari wawancara dengan mahasiswa. Adapun metode penulis gunakan dalam memberikan makna (analisis) terhadap data-data yang berupa jawaban yang diperoleh tersebut adalah dengan metode analisis kualitatif, yaitu menguraikan data sesuai dengan fenomena yang terjadi.³²

3. Penarikan Simpulan dan Verifikasi

Sejak awal pengumpulan data, peneliti mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan-penjelasan, informasi-informasi penting, alur sebab akibat, dan proposisi. Setelah di dapat simpulan-simpulan sementara, kemudian menjadi lebih rinci dan menjadi kuat dengan adanya bukti-bukti dari data.³³ Simpulan di verifikasi selama penelitian berlangsung. Setelah semua data wawancara dianalisis maka peneliti melakukan penarikan kesimpulan dari analisis data yang dapat mewakili dari seluruh jawaban dari responden. Sedangkan untuk penyeragaman penulis, penulis menggunakan buku panduan skripsi “Skripsi Mahasiswa Fakultas Ushuludin dan Filsafat UIN Ar-Raniry” yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuludin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh Tahun 2019.

³¹ Tjipto Subadi, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, (Surakarta, Muhammadiyah University Press, 2006), hlm 101

³² Tjipto Subadi, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, (Surakarta, Muhammadiyah University Press, 2006), hlm 101

³³ Tjipto Subadi, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, (Surakarta, Muhammadiyah University Press, 2006), hlm 101

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Kota Calang

Wilayah Kabupaten Aceh Jaya dapat menggambarkan kondisi umum wilayah dan potensi eksisting melalui beberapa aspek yaitu aspek geografi, topografi, hidrologi, klimatologi, penggunaan lahan eksisting, sumber daya alam, karakteristik wilayah dan demografi. Aceh Jaya merupakan salah satu Kabupaten di Aceh yang ber-Ibukota Calang. Batas Daerahnya yaitu sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Aceh Besar dan Kabupaten Pidie
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia dan Kabupaten Aceh Barat
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Samudra Indonesia dan Kabupaten Aceh Besar
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Pidie dan Kabupaten Aceh Barat

Luas Kota Calang $\pm 3.727 \text{ km}^2$ dengan letak koordinat yaitu $04^{\circ}22' - 05^{\circ}16' \text{ LU}$ dan $95^{\circ}00' - 96^{\circ}03' \text{ BT}$. Ada 9 Kecamatan di Kota Calang dengan pemukiman sebanyak 21 mukim, desa atau kelurahan berjumlah 172 desa.³⁴

2. Keadaan Geografis Kota Calang

Kabupaten Aceh Jaya merupakan wilayah pesisir Barat pantai Sumatra dengan panjang garis pantai lebih kurang 160 kilometer. Curah hujan rata-rata sepanjang tahun sebesar 318,5 mm dengan jumlah hari hujan rata-rata 19 hari. Suhu udara dan kelembaban udara sepanjang tahun tidak terlalu berfluktuasi, dengan suhu udara minimum rata-rata berkisar antara $21,0-23,2^{\circ}\text{C}$ dan suhu udara maksimum rata-rata berkisar antara $29,9-31,4^{\circ}\text{C}$.

³⁴ https://www1-media.acehprov.go.id/uploads/Data_Web_Calang.pdf

Pusat-pusat perdagangan dan berbagai aktifitas perekonomian lainnya pada umumnya berlokasi di kota-kota Kecamatan yang berada di sepanjang pantai wilayah ini. Pasca peristiwa musibah gempa dan tsunami yang terjadi pada tanggal 26 Desember 2004 wilayah Kabupaten Aceh Jaya merupakan wilayah yang mengalami kerusakan paling parah. Secara fisik kawasan daratan bergeser sejauh 2-4 km dari garis pantai, hubungan transportasi ke luar dan ke dalam wilayah terputus, pemukiman penduduk di sekitar pantai hancur dan kerusakan lingkungan yang cukup parah.

Kabupaten Aceh Jaya terbagi sebanyak 9 (sembilan) wilayah administratif, yaitu Kecamatan Jaya, Indra Jaya, Sampoiniet, Darul Hikmah, Setia Bakti, Panga, Krueng Sabee, Teunom dan Pasie Raya. Selain sembilan kecamatan tersebut juga terdapat 21 (dua puluh satu) Kemukiman dan 172 (seratus tujuh puluh dua) Desa. Selain itu juga di Kabupaten Aceh Jaya mempunyai pulau-pulau kecil dengan jumlah kurang lebih 34 (tiga puluh empat) Pulau.³⁵

3. Kependudukan Kota Calang

Jumlah penduduk Kabupaten Aceh Jaya pada tahun 2005 didasarkan pada hasil Sensus Penduduk Aceh Nias (SPAN) yang merupakan sensus penduduk sesudah bencana alam gempa bumi dan gelombang tsunami yang melanda wilayah Aceh. SPAN pertama di Kota Calang dilaksanakan oleh BPS pada bulan September 2005 dengan hasil jumlah penduduk Provinsi Aceh tercatat sebagaimana yang tertera dalam tabel berikut ini

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk di Kota Calang

No.	Tahun	Jumlah Penduduk
1	2005	4.031.589 jiwa
2	2009	60.660 jiwa
3	2013	31.515 jiwa
4	2017	29.145 jiwa

Sumber: RPIJM, 2018

³⁵ RPIJM, "Gambaran Umum dan Kondisi Wilayah", (Aceh Jaya: RPIJM Kota Calang, 2018).

4. Perekonomian Kota Calang

Kabupaten Aceh Jaya merupakan salah satu daerah yang sangat cocok untuk budidaya berbagai jenis komoditas pertanian, baik jenis tanaman pangan seperti padi, palawija, buah-buahan, dan sayuran, maupun jenis tanaman perkebunan seperti karet, kelapa sawit, dan kelapa dalam. Kabupaten Aceh Jaya termasuk daerah Zona Pertanian di antara beberapa kabupaten yang ada di Provinsi Aceh. Disamping itu lahan yang tersedia untuk budidaya pertanian masih cukup luas. Sub sektor peternakan juga sangat menjanjikan untuk lebih ditingkatkan di daerah ini mengingat wilayah berupa padang rumput yang masih luas tersedia.

Untuk perikanan laut juga menjadi andalan daerah ini karena semua kecamatannya berbatasan langsung dengan samudera Indonesia. Namun setelah terjadinya bencana gempa dan gelombang tsunami, sebagian besar komoditas pertanian mengalami penurunan produksi pada tahun 2005. Hal ini disebabkan oleh rusaknya areal budidaya berbagai komoditas tanaman pertanian oleh gelombang tsunami. Seperti tanaman kelapa dalam yang dibudidayakan di sepanjang pantai wilayah ini, mulai dari Teunom sampai kecamatan Jaya, hancur oleh gelombang tsunami. Penurunan produksi tanaman pertanian juga disebabkan lumpuhnya Kota Calang sebagai sentra penyediaan sarana produksi pertanian seperti pupuk, obat-obatan dan peralatan pertanian lainnya.

Pada tahun 2005 produksi padi sawah tercatat sebesar 13.844 ton gabah, atau mengalami penurunan yang sangat besar dibanding tahun 2004 yaitu menurun sebesar 74,31 persen dengan total produksi padi sawah pada tahun 2004 sebanyak 53.896 ton. Demikian juga halnya dengan produksi tanaman palawija dan sayur-sayuran yang rata-rata mengalami penurunan di atas 50 persen dibanding produksi tahun sebelumnya.³⁶

³⁶ RPIJM, “*Gambaran Umum dan Kondisi Wilayah*”, (Aceh Jaya: RPIJM Kota Calang, 2018).

5. Kondisi Sarana dan Prasarana Kota Calang

Jaringan jalan menjadi perhatian dalam pengembangan pembangunan kabupaten karena jaringan jalan merupakan akses menuju dan keluar dari Kabupaten Aceh Jaya. Diharapkan dengan semakin tinggi tingkat akses antar wilayah memungkinkan terjadinya pemanfaatan dan optimalisasi berbagai potensi pengembangan pembangunan di Kabupaten Aceh Jaya. Rencana pengembangan jaringan jalan di Kabupaten Aceh Jaya bertujuan untuk menguatkan orientasi struktur pelayanan terhadap kegiatan di wilayah Kabupaten Aceh Jaya serta untuk mendukung kegiatan sektor ekonomi seperti aliran komoditas hasil pertanian mulai dari sentra produksi pertanian ke daerah pemasaran dan aliran wisata ke Kabupaten Aceh Jaya.

6. Pemerintahan Kota Calang

Kabupaten Aceh Jaya terbentuk pada tanggal 22 Juli 2002, merupakan wilayah pemekaran dari Kabupaten Aceh Barat. Wilayah administrasi terdiri dari 9 kecamatan, 21 mukim dan 172 desa, dengan ibu kota kabupaten terletak di Calang, yakni suatu wilayah yang terletak di Krueng Sabee.³⁷

Pemerintah Daerah Kabupaten Aceh Jaya, secara susunan organisasi pada tahun 2005 terdiri dari lembaga/instansi berupa 11 Dinas, 3 Badan dan 9 Kantor yang merupakan kantor kecamatan. Jumlah keseluruhan Pegawai Negeri Sipil daerah yang bertugas di jajaran pemerintahan Kabupaten Aceh Jaya pada tahun 2005 sebanyak 1.148 orang. Sementara itu jumlah wakil rakyat yang duduk pada lembaga legislatif yaitu Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kabupaten Aceh Jaya pada tahun 2005 masih sebanyak 20 orang sebagaimana tahun 2004, hanya saja beberapa wakil rakyat mengalami pergantian antar waktu, terutama disebabkan oleh beberapa anggota DPRD yang meninggal pada saat terjadinya bencana gempa dan tsunami.

³⁷ RPIJM, “*Gambaran Umum dan Kondisi Wilayah*”, (Aceh Jaya: RPIJM Kota Calang, 2018).

B. Sejarah Terjadinya Tsunami

Tanggal 26 Desember merupakan hari bersejarah bagi Indonesia, khususnya Aceh. Tepat 16 tahun lalu, atau pada 26 Desember 2004, terjadi bencana Tsunami di Aceh. Tsunami Aceh yang merupakan bencana alam terbesar itu terjadi pada 26 Desember 2004. Gelombang tsunami menyapu pesisir Aceh pasca gempa dangkal berkekuatan M 9,3 yang terjadi di dasar Samudera Hindia. Gempa yang terjadi, bahkan disebut ahli sebagai gempa terbesar ke-5 yang pernah ada dalam sejarah.³⁸

Kejadian tersebut terjadi pada hari Minggu, hari yang semestinya bisa digunakan oleh masyarakat untuk beristirahat, berkumpul bersama keluarga, dan menikmati libur akhir pekan bersama. Tapi tidak dengan Minggu saat itu, masyarakat justru harus berhadapan dengan alam yang tengah menunjukkan kekuatannya, sungguh kuat. Tsunami Aceh didahului gempa yang terjadi pada pukul 07.59 WIB. Tidak lama setelah itu, muncul gelombang tsunami yang diperkirakan memiliki ketinggian 30 meter, dengan kecepatan mencapai 100 meter per detik, atau 360 kilometer per jam. Gelombang besar nan kuat ini tidak hanya menghanyutkan warga, binatang ternak, menghancurkan pemukiman bahkan satu wilayah, namun juga berhasil menyeret sebuah kapal ke tengah daratan. Kapal itu ialah Kapal PLTD Apung yang terseret hingga 5 kilometer dari kawasan perairan ke tengah daratan.

Sehari setelah kejadian, Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) menyatakan bencana alam tsunami Aceh ini sebagai bencana kemanusiaan terbesar yang pernah terjadi. Sejak saat itu, bantuan internasional pun berdatangan untuk menolong masyarakat yang terkena bencana tsunami Aceh. Termasuk pesawat militer dari Jerman hingga kapal induk milik Amerika Serikat didatangkan ke lokasi bencana. Selang beberapa hari dan proses pencarian korban terus

³⁸ Adi Wikanto, Hari ini dalam Sejarah: Tsunami Aceh 16 Tahun Lalu Timbulkan Korban Ratusan Ribu Jiwa, 2020. Diakses pada tanggal 20 November Tersedia Online di <https://regional.kontan.co.id/news/hari-ini-dalam-sejarah-tsunami-aceh-16-tahun-lalu-timbulkan-korban-ratusan-ribu-jiwa?page=all>.

digencarkan, PBB pada 4 Januari 2005, mengeluarkan taksiran awal bahwa jumlah korban tewas akibat tsunami Aceh sangat mungkin melebihi angka 200.000 jiwa. Berdasarkan Kompas (2020), jumlah korban dari peristiwa alam tsunami Aceh tersebut disebut mencapai 230.000 jiwa. Jumlah itu bukan hanya datang dari Indonesia sebagai negara terdampak paling parah, namun juga dari negara-negara lain yang turut mengalami bencana ini.

Gempa dan tsunami di Minggu pagi itu tidak hanya menimpa wilayah Aceh dan Sumatera Utara, tapi juga wilayah negara lain yang terletak di kawasan Teluk Bengali, mulai dari India, Sri Lanka, hingga Thailand. Sementara di Aceh, bencana tsunami yang menghantam begitu kerasnya ini memutuskan semua jaringan listrik juga komunikasi di sana. Sehingga kondisi benar-benar darurat. Awalnya ratusan orang sudah ditemukan meninggal, tidak tahu lagi ada berapa banyak yang hilang akibat tersapu gelombang, tertimpa reruntuhan, dan sebagainya. Warga yang masih selamat pun kehilangan tempat tinggalnya, jumlahnya bukan hanya ratusan, tapi ratusan ribu, mereka harus hidup di lokasi pengungsian. Bencana ini sontak menjadi bencana nasional dan menjadi pemberitaan utama media hingga beberapa bulan setelahnya. Presiden ke-6, Soesilo Bambang Yudhoyono bahkan menetapkan 3 hari berkabung sebagai bentuk simpati negara dan bangsa Indonesia pada bencana yang melanda.

Dengan banyaknya bantuan dan perhatian pada wilayah terdampak bencana tsunami Aceh, baik yang datang dari Tanah Air maupun dunia internasional, Aceh perlahan kembali tertata. Tidak hanya secara infrastruktur dan bangunan, namun juga perekonomian, juga psikologis masyarakatnya. Di Aceh, pada tahun 2009 didirikan sebuah museum untuk mengenang kejadian pilu itu. Museum itu adalah Museum Tsunami Aceh yang terletak di Kota Banda Aceh. Arsitek dari museum tersebut adalah Ridwan Kamil yang saat ini menjabat Gubernur Jawa Barat. Di dalam museum tsunami Aceh ini, terdapat beragam diorama yang menggambarkan peristiwa, juga daftar nama mereka yang menjadi korbannya. Museum ini bukan

hanya menjadi situs untuk mengenang keganasan gempa dan tsunami di Aceh 26 Desember 2004, namun juga menjadi pusat pembelajaran dan pendidikan kebencanaan bagi masyarakat.”³⁹

Bagi orang Indonesia, tentu kita tidak akan melupakan tsunami Aceh pada 2004 yang menewaskan lebih dari 100 ribu orang. Tsunami bisa dipicu oleh adanya pergerakan lempeng tektonik di bawah dasar laut ketika terjadi gempa. Namun tsunami juga bisa disebabkan oleh letusan gunung berapi, jatuhnya meteor, atau tanah longsor. Sepanjang catatan sejarah, tsunami paling sering terjadi di Jepang, bahkan orang Jepanglah yang memberi nama pada fenomena alam itu *tsu* berarti pelabuhan dan *nami* berarti ombak.

C. Bencana Menurut Perspektif Al-Qur'an

Sebelum penulis menguraikan pandangan masyarakat Kota Calang terhadap bencana tsunami tahun 2004, terlebih dahulu penulis jelaskan penjelasan Al-Qur'an tentang umat Islam memandang bencana. Menurut Al-Qur'an bencana terbagi atas 3 macam, yaitu:

1. Bencana Sebagai Cobaan

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam atau faktor non-alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor.⁴⁰

³⁹ Luthfia Ayu Azanella, *Tsunami Aceh, Bencana Alam Terbesar 16 Tahun Lalu*, 2020, Diakses pada Tanggal 25 Desember 2021. Tersedia Online di <https://nasional.kontan.co.id/news/tsunami-aceh-bencana-alam-terbesar-16-tahun-lalu?page=2>

⁴⁰ Abdul Hakim, Makna Bencana Menurut Al-Qur'an: Kajian Fenomena Terhadap Bencana di Indonesia, *Jurnal Hermeunetik*, Vol. 7, No. 2, Desember 2013, hlm 282.

Bencana yang terjadi setidaknya memunculkan dua rumusan teologis dalam pandangan agamawan, yaitu rumusan positif dan rumusan negatif. Rumusan teologis positif ialah penafsiran yang cenderung menyalahkan dan menyudutkan korban bencana. Bencana yang terjadi karena kelalaian manusia, jadi tidak ada campur tangan dari Tuhan dan *husnuzan* (berbaik sangka) dan Dia tetap terjaga dari kesalahan. Sedangkan rumusan teologis negatif mengansumsikan bahwa bencana merupakan “ujian” Tuhan untuk umat yang dicintainya.

Musibah atau ujian yang ditimpakan kepada umat Islam berbeda dengan siksa yang diterima umat-umat nabi terdahulu. Ketua Pusat Kajian Hadis, Dr Luthfi Fathullah MA, menjelaskan bencana, musibah, dan azab, dapat dibedakan dengan beberapa faktor. Bencana, faktor alamnya lebih dominan. Sebenarnya bencana alam adalah faktor kesalahan tangan manusia juga yang keliru mengolah alam. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah (2:155) yang berbunyi:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ
Artinya: “Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar”(QS al-Baqarah [2] :155).⁴¹

Musibah bersifat mutlak dan tidak bisa dihindari. Allah menimpakan musibah kepada manusia, bukan karena dosa, melainkan takdir yang telah ditetapkan. Misalkan, takdir kita sakit, itu sudah ditetapkan, dan sakit itu tergolong musibah. Setiap manusia sudah ditentukan sakitnya, sehatnya, bahkan ajalnya. Musibah datang akibat kesalahan manusia. Bala' atau ujian merupakan keniscayaan dan dijatuhkan Allah tanpa kesalahan manusia. Bala' atau musibah diberikan oleh Allah Ta'ala untuk menguji manusia untuk mengetahui kesabaran manusia.

⁴¹ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah Special for Woman*. (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2007).

Adapun fitnah adalah bencana yang dijatuhkan Allah dan dapat menimpa yang bersalah dan yang tidak bersalah. Adanya bencana sebagai musibah, ujian dan cobaan agar manusia mampu mengambil hikmah dari semua kejadian, sehingga derajat manusia akan meningkat di mata Allah dan kualitas hidup akan lebih baik dengan berbuat baik terhadap sesama. Manusia harus merasa “kecil” di mata Allah, karena mereka tidak mempunyai kekuatan apapun untuk menandingi kuasa Allah.

Nabi Ayyub Alaihissallam memiliki kesabaran yang luas atas ujian yang menimpanya. Selama 18 tahun, dia menderita penyakit pada kulitnya, dan berbagai ujian lainnya. Dikutip dari Mukhtashar Al Bidayah wa An-Nihayah, Ayyub Alaihissalam berasal dari anak-cucu Al Aish bin Ishak. Dikatakan bahwa istrinya bernama Rahmah binti Afratsim bin Yusuf bin Ya'qub. Cerita ini yang paling masyhur.

Nabi Ayyub adalah orang kaya yang berasal dari Hauran. Ia tercampakkan dari harta dan keluarganya serta diuji dengan penyakit pada kulitnya dan berbagai ujian lainnya. Namun ia sangat sabar, hingga ada pepatah berkenaan dengan kesabaran pada dirinya. Istri Ayyub bekerja sebagai buruh upah untuk menghidupi mereka. Tak lama kemudian orang-orang tidak mau lagi menggunakan jasa istri Ayyub karena khawatir terkena bala yang menimpanya.

Ketika istri Ayyub tidak lagi mendapatkan orang yang mau menggunakan jasanya, ia berupaya menjual salah satu keping rambutnya kepada gadis-gadis orang mulia dan kaya untuk mendapatkan makanan yang baik dan banyak, lalu diberikan kepada Ayyub. Ayyub bertanya kepadanya, “Dari mana engkau dapatkan ini?” Istrinya (dengan kebohongan) berkata, “Dengan menjual jasa kepada orang”.

Esok harinya ia kembali tidak mendapatkan orang yang mau memanfaatkan jasanya, maka ia terpaksa menjual keping rambutnya yang kedua untuk mendapatkan makanan, lalu memberikannya kepada Ayyub dengan kebohongan seperti semula. Ayyub pun bersumpah tidak akan memakannya hingga istrinya memberi tahu asal-muasal makanan itu. Istrinya lalu membuka kerudung

kepalanya, dan ketika Ayyub menyaksikan kepala istrinya gundul, ia berucap dalam doanya

أَتَى مَسْنَى الضُّرِّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ

Artinya: “(Ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang”. (Qs. Al-Anbiyaa ayat 83)

Diriwayatkan dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah Saw bersabda, “Sesungguhnya Nabi Allah Ayyub berada dalam ujian selama delapan belas tahun” Allah kemudian berwasiat kepada Ayyub dengan firman-Nya yang berbunyi:

أُرْكُضْ بِرِجْلِكَ هَذَا مُغْتَسَلٌ بَارِدٌ وَشَرَابٌ

Artinya: “Hantamkanlah kakimu, inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum”. (Qs. Shaad ayat 42)

Ayyub lalu datang kepada istrinya dengan keadaan Allah telah melenyapkan berbagai ujian yang menyimpannya. Ayyub tampil lebih tampan daripada sebelumnya. Ketika istrinya menatap dirinya, ia berkata, “Wah, semoga Allah memberkahimu. Apakah engkau dapati orang Nabi Allah yang diuji sedemikian rupa? Demi Allah, aku tidak menemukan orang sehat yang lebih baik darimu”. Ayyub menjawab, “Sesungguhnya ini adalah aku.” Ibnu Abbas berkata, “Allah mengembalikan harta dan keluarga Ayyub seperti sedia kala.” Dirwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, “Allah telah mengembalikan kepada istri Ayyub semua bekalnya. Allah telah memberinya keringanan ketika Ayyub bersumpah akan mencambuk istrinya 100 kali cambukan karena telah menjual keping-keping rambutnya, dengan mengumpulkan 100 batang kecil dibuat menjadi seperti tangkai kurma yang bercabang-cabang, lalu dengannya ia pukul istrinya cukup satu kali.” Dengan demikian ia telah berbuat baik dengan sumpahnya dan tidak membatalkannya.⁴²

⁴² Rossi Handayani, *Kesabaran Nabi Ayyub yang Diuji Hingga 18 Tahun*, Artikel Publikasi, Diakses pada Tanggal 25 Desember 2021. Tersedia Online di <https://www.republika.co.id/berita/r2g1zo430/kesabaran-nabi-ayyub-yang-diuji-hingga-18-tahun>

Satu bencana kadangkala juga dimaksudkan sebagai ujian bagi iman kita. Jika kita adalah orang-orang yang beriman, yang menjalan syariat Allah Swt dan menjauhi larangan-Nya, maka jalan terbaik untuk menghadapinya suatu bencana atau musibah adalah dengan sabar. Allah menyampaikan bahwa salah satu ujian kehidupan manusia di muka bumi adalah berupa bencana atau musibah. Bencana alam salah satu musibah juga yang bisa kita alami. Firman Allah dalam Al-Qur'an Surah Q.S Al-Baqarah ayat 155 yang berbunyi:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ
Artinya: “Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar”. (Al-Qur'an Surah Q.S Al-Baqarah ayat 155)⁴³

Allah SWT juga berfirman dalam Qur'an Surat Al-Baqarah: 214 yang berbunyi:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَاءُ وَزُلْزِلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصُرَ اللَّهُ إِنْ نَصَرَ اللَّهُ قَرِيبًا

Artinya: “Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, Padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: Bilakah datangnya pertolongan Allah? Ingatlah,

⁴³ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah Special for Woman*. (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2007).

Sesungguhnya pertolongan Allah itu Amat dekat.” (Al-Baqarah: 214).⁴⁴

Sebagai umat Islam, kita harus yakin bahwa bencana alam bisa diatasi dan Allah SWT akan memberikan jalan keluar dari segala ujian yang kita hadapi. Disini membutuhkan keyakinan, keimanan, dan ketaqwaan yang sangat kuat. Bencana juga bisa terjadi karena ulah tangan manusia. Misalnya saja saat kita menebang pohon sembarangan, membuang sampah atau limbah sembarangan, tidak menjaga keseimbangan alam, hingga menggunakan bahan-bahan kimia yang merusak alam semesta. Untuk itu, bencana alam sangat wajar terjadi jika manusia melakukan hal-hal yang merusak. Misalnya saja banjir, kebakaran hutan, pemanasan global, kekeringan, dan sebagainya.

2. Bencana Sebagai Hukuman

Bencana diturunkan karena tindakan manusia yang melampaui batas karena tidak sesuai dengan syariat Allah seperti contohnya penggundulan hutan secara besar-besaran sehingga terjadi kegundulan. Hal ini dapat menyebabkan longsor, banjir dan juga dapat terjadi kerusakan alam. Firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Ar-Ruum (41:2) yang berbunyi:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: “Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)” (Al-Qur'an Surat Ar-Ruum (41:2)⁴⁵

⁴⁴ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah Special for Woman*. (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2007).

⁴⁵ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah Special for Woman*. (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2007).

Tak hanya kita sebagai manusia biasa, namun Allah juga menurunkan bencana kepada nabi Nuh. Nabi Nuh adalah nabi ketiga yang patut diimani setelah Nabi Adam AS dan Nabi Idris AS. Nabi Nuh merupakan keturunan kesembilan dari Nabi Adam. Nama Nuh berasal dari bahasa Syria yang berarti “bersyukur”. Nabi Nuh juga mendapatkan gelar dari Allah SWT sebagai *abdussyakur*.

Nabi Nuh juga masuk dalam rasul Ulul Azmi, yaitu rasul dengan ketabahan dan keteguhan hati yang luar biasa. Sesuai surat Al-Ankabut ayat 14, Nabi Nuh bahkan berdakwah selama 950 tahun. Nabi Nuh diutus oleh Allah SWT untuk menyerukan ajaran Allah pada umat Bani Rasib yang menyembah berhala berupa patung-patung. Kezaliman di masa itu juga tengah meningkat pesat. Dengan kesabaran, Nabi Nuh mulai berdakwah kepada umatnya. Dia mengajarkan untuk menyembah Allah, meninggalkan maksiat, dan berbuat kebaikan. Namun, bukannya menurut, kaum Nabi Nuh tetap saja tak percaya dengan ajaran dan peringatan yang disampaikan. Kaum Bani Rasib bahkan tak percaya bahwa Nabi Nuh merupakan seorang rasul.

Menurut riwayat, jumlah pengikut Nabi Nuh AS tidak lebih dari 80 orang. Para pengikut Nabi Nuh AS tersebut terdiri dari orang-orang miskin dan lemah. Tapi, Nabi Nuh tak patah arang. Ia tetap melanjutkan dakwah meski menerima banyak celaan. Setiap kali Nabi Nuh berdakwah, mereka justru memasukkan anak jarinya ke telinga dan menutup wajahnya dengan pakaian tanda penolakan. Kisah perjuangan Nabi Nuh ini terdapat dalam Surat Nuh ayat 1-12. Nabi Nuh diutus oleh Allah SWT untuk menyerukan ajaran Allah pada umat Bani Rasib yang menyembah berhala berupa patung-patung. Pengikut Nabi Nuh bahkan sampai diusir oleh para penguasa dan orang-orang kaya di masa itu. Kaum Nabi Nuh juga menantang Nuh untuk mendatangkan azab yang selalu disampaikan oleh Nuh.

Mereka berkata “Hai Nuh, sesungguhnya kamu telah berbantah dengan kami, dan kamu telah memperpanjang bantahanmu terhadap kami, maka datangkanlah kepada kami azab yang kamu ancamkan

kepada kami, jika kamu termasuk orang-orang yang benar”. Firman Allah dalam Al-Qur’an Surat Hud ayat 32 yang berbunyi:

قَالُوا يَا نُوحُ قَدْ جَادَلْتَنَا فَأَكْثَرْتَ جِدَالَنَا فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِنْ كُنْتَ مِنَ الصّٰدِقِیْنَ

Artinya: “Mereka berkata, “Wahai Nuh! Sungguh, engkau telah berbantah dengan kami, dan engkau telah memperpanjang bantahanmu terhadap kami, maka datangkanlah kepada kami azab yang engkau ancamkan, jika kamu termasuk orang yang benar.”⁴⁶

Nuh lalu menjawab bahwa azab itu hanya bisa didatangkan oleh Allah. Allah lalu meminta Nabi Nuh tak bersedih dan tetap teguh pada pendirian. Nabi Nuh lalu berdoa agar Allah memberi hukuman pada orang-orang kafir tersebut. Allah lantas memerintahkan Nabi Nuh untuk membuat sebuah bahtera berupa kapal besar untuk mengangkut orang yang beriman beserta sepasang hewan. Allah menyebut orang-orang kafir itu akan ditenggelamkan. Atas perintah itu, Nabi Nuh mengumpulkan pengikutnya dan bergotong royong membuat bahtera dari kayu selama siang dan malam dalam beberapa tahun. Kerja keras Nabi Nuh ini juga mendapat cemooh dari orang-orang yang tercela.

Setelah bahtera itu dibuat dan tanda banjir besar bakal datang, Nuh memerintahkan pengikutnya untuk naik ke kapal. Perlahan, air bah pun mulai menggenang menenggelamkan daratan. Maka Kami selamatkan Nuh dan orang-orang yang besertanya di dalam kapal yang penuh muatan. Kemudian sesudah itu Kami tenggelamkan orang-orang yang tinggal. Dalam orang-orang yang ditenggelamkan itu, termasuk putra sulung Nabi Nuh, Kan’an dan istrinya yang durhaka. Nabi Nuh sempat mengajak Kan’an naik ke atas kapal, tapi ia menolak dan yakin dapat menyelamatkan diri dari air besar itu.

Nabi Nuh lalu menyadari bahwa cinta pada anaknya membuatnya lupa pada Allah. Nuh lalu memohon ampun kepada Allah dan mengikhlaskan anaknya yang meninggal dan masuk dalam

⁴⁶ Departemen Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemah Special for Woman*. (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2007).

golongan orang kafir. Kapal Nabi Nuh lalu menepi di pegunungan Ararat. Setelah air surut, Allah memerintahkan Nabi Nuh untuk turun dan memulai kehidupan baru.⁴⁷

Berdasarkan kisah Nabi Nuh di atas, kita selaku manusia dapat mengambil keteguhan dan kesabaran Nabi Nuh dalam bersyukur dan beribadah kepada Allah SWT sebagai salah satu pelajaran penting. Dari kisah ini pula diketahui bahwa janji Allah berupa azab dan pembalasan berupa bencana adalah benar. Pembalasan akan datang pada waktunya. Allah juga hanya akan menyelamatkan umatnya yang beriman. Saat mengalami ujian dari Allah, orang selamat atau tidak, tergantung rahmat Allah, bukan karena keturunan siapa, bukan karena anak Nabi. Kalau tidak bertakwa, nasibnya akan seperti anak Nabi Nuh.

3. Bencana Sebagai Azab

Berbicara tentang azab, semua manusia ketakutan. Azab tersebut sangat erat kaitannya dengan dosa manusia kepada Allah SWT. Seperti peristiwa Nabi Luth itu adalah azab karena ingkar kepada Nabi. Azab bisa saja menimpa umat Nabi Muhammad SAW. Namun bedanya dengan umat terdahulu, pada umat Nabi Muhammad SAW tidak ada lagi azab yang bersifat global. Azab bagi umat Nabi Muhammad hanya parsial. Berbeda dengan umat terdahulu. Mereka mendapatkan azab yang dahsyat sehingga habis.

Salah satu azab Allah paling dahsyat yang dikisahkan dalam Al-Qur'an adalah tentang pemusnahan kaum Nabi Luth. Mereka diazab Allah karena melakukan praktik homoseksual. Menurut kitab Perjanjian Lama, kaum Nabi Luth ini tinggal di sebuah kota bernama Sodom sehingga praktik homoseksual saat ini kerap disebut juga sodomi. Penelitian arkeologis mendapatkan keterangan, Kota Sodom semula berada di tepi Laut Mati (Danau Luth) yang terbentang

⁴⁷ Fajrian, *Kisah Nabi Nuh dan Umat yang Tenggelam karena Banjir Besar*, Diakses pada Tanggal 06 Desember 2021. Tersedia Online di <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20200422191822-289-496275/kisah-nabi-nuh-dan-umat-yang-tenggelam-karena-banjir-besar>.

memanjang di antara perbatasan Israel-Yordania. Dengan sebuah gempa vulkanis yang diikuti letusan larva, kota tersebut Allah runtuhkan, lalu jungkir balik masuk ke dalam Laut Mati.

Layaknya orang jungkir balik atau terguling, kerap bagian kepala jatuh duluan, lalu diikuti badan dan kaki. Begitu pula Kota Sodom, saat runtuh dan terjungkal, bagian atas kota itu duluan yang terjun ke dalam laut, sebagaimana Allah kisahkan dalam Al-Qur'an Surat Huud [11]: ayat 82 yang berbunyi:

فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا جَعَلْنَا عَالِيَهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِّنْ سِجِّيلٍ مَّنْضُودٍ

Artinya: “Maka ketika keputusan Kami datang, Kami menjungkirbalikkannya negeri kaum Lut, dan Kami hujani mereka bertubi-tubi dengan batu dari tanah yang terbakar” (Al-Qur'an Surat Huud [11]: ayat 82).⁴⁸

Hasil penelitian ilmiah kontemporer menjelaskan, bencana itu dapat terjadi karena daerah Lembah Siddim, yang di dalamnya terdapat Kota Sodom dan Gomorah, merupakan daerah patahan atau titik bertemunya dua lempengan kerak bumi yang bergerak berlawanan arah. Patahan itu berawal dari tepi Gunung Taurus, memanjang ke pantai selatan Laut Mati dan berlanjut melewati Gurun Arabia ke Teluk Aqaba dan terus melintasi Laut Merah, hingga berakhir di Afrika.

Biasanya, bila dua lempengan kerak bumi ini bergeser di daerah patahan, akan menimbulkan gempa bumi dahsyat yang diikuti dengan tsunami (gelombang laut yang sangat besar) yang menyapu kawasan pesisir pantai. Hal seperti itu pula yang terjadi pada Kota Sodom, sebagaimana diungkap peneliti Jerman, Werner Keller yang menyatakan bahwa bersama dengan dasar dari retakan yang sangat lebar ini, yang persis melewati daerah ini, Lembah Siddim, termasuk Sodom dan Gomorah, dalam satu hari terjerumus ke kedalaman (Laut Mati). Kehancuran mereka terjadi melalui sebuah peristiwa gempa

⁴⁸ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah Special for Woman*. (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2007).

bumi dahsyat yang mungkin disertai dengan letusan petir, keluarnya gas alam, serta lautan api. Pergeseran patahan membangkitkan tenaga vulkanis (berupa gempa) yang telah lama tertidur sepanjang patahan.”

Dengan keterangan ilmiah tersebut, dapat direkonstruksi kembali bagaimana azab Allah itu menimpa umat Nabi Luth yang ingkar kepada-Nya. Bencana itu didahului dengan sebuah gempa yang menyebabkan tanah menjadi merekah. Dari rekahan itu, muncul semburan lahar panas yang menghujani penduduk Kota Sodom. Di bawah pesisir Laut Mati, juga terdapat sejumlah besar timbunan kantung-kantung gas metana yang mudah terbakar.

Serangkaian percobaan ilmiah di Universitas Cambridge membenarkan teori ini. Para ilmuwan membangun tiruan tempat berdiamnya kaum Luth di laboratorium, lalu mengguncangnya dengan gempa buatan. Sesuai perkiraan, dataran ini terbenam dan miniatur rumah tergelincir masuk, lalu terbenam di dalamnya. Penemuan arkeologis dan percobaan ilmiah ini mengungkap satu kenyataan penting bahwa kaum Luth yang disebutkan Alquran memang pernah hidup pada masa lalu, kemudian mereka punah diazab Allah akibat kebejatan moral mereka. Semua bukti terjadinya bencana itu kini telah terungkap dan benar sesuai dengan pemaparan Al-Qur'an.

Azab kaum Luth AS yang mematikan seluruh umatnya yang ingkar. Bencana itu didahului dengan sebuah gempa yang menyebabkan tanah menjadi merekah. Dari rekahan itu, muncul semburan lahar panas yang menghujani penduduk Kota Sodom. Di bawah pesisir Laut Mati, juga terdapat sejumlah besar timbunan kantung-kantung gas metana yang mudah terbakar. Kemungkinan besar, letusan lava serta semburan gas metana itulah yang Allah maksudkan dalam Al-Qur'an dengan hujan batu dari tanah yang terbakar. Bencana itu diakhiri dengan terjunnya Kota Sodom bersama penduduknya ke dalam Laut Mati.⁴⁹

⁴⁹ Achmad Syalaby, *Kisah Nabi Luth, Saat Allah Mengazab Kaum Gay*, Diakses pada Tanggal 06 Desember 2021. Tersedia Online di

D. Persepsi Masyarakat Kota Calang Tentang Penyebab Bencana Tsunami Tahun 2004

Tsunami, kata ini berasal dari Jepang, *tsu* berarti pelabuhan, *nami* berarti gelombang. Tsunami dipergunakan untuk gelombang pasang yang memasuki pelabuhan. Pada laut lepas misal terjadi gelombang pasang sebesar 8 m tetapi begitu memasuki daerah pelabuhan yang menyempit tinggi gelombang pasang menjadi 30 m. Tsunami biasa terjadi jika gempa bumi berada di dasar laut dengan pergerakan vertikal yang cukup besar. Tsunami juga bisa terjadi jika terjadi letusan gunungapi di laut atau terjadi longsor di laut.⁵⁰

Tsunami merupakan ikutan dari gempa tektonik yang berpusat di laut. Gempa bumi dan tsunami dapat meluluh lantakan sendi-sendi kehidupan manusia. Upaya meminimalkan resiko akibat gempa bumi dan tsunami dengan melakukan mitigasi yang meliputi memprediksi gempa bumi, tindakan sebelum kejadian, tindakan saat kejadian dan tindakan setelah kejadian.

Saat ini Calang masih sebagai kawasan yang sedang berbenah setelah gempa tsunami tahun 2004, akses dari jalur transportasi darat yang telah selesai di kerjakan, waktu tempuh banda Aceh-Calang lewat jalur darat saat ini sekitar hanya 2,5 jam, yang dulu mencapai 5-6 jam. Akses lainnya ialah pembangunan pelabuhan Calang di desa Lhok Kubu. Selain infrastruktur formal dan objek wisata yang berkaitan dengan alam, Kota Calang juga punya tempat wisata yang berkaitan dengan bencana tsunami 2004 silam. Seperti halnya kota Banda Aceh, Kota Calang juga memiliki situs kuburan masal, museum, taman edukasi dan gedung penyelamatan tsunami.

Bencana gempa bumi merupakan bencana yang tidak dapat dicegah, terjadi secara tiba-tiba dan mengejutkan serta tidak dapat diperkirakan secara akurat lokasi pusatnya, waktu terjadinya dan

<https://www.republika.co.id/berita/011trr394/kisah-nabi-luth-saat-allah-mengazab-kaum-gay-part1>

⁵⁰ Arief Mustofa Nur, Gempa Bumi, Tsunami dan Mitigasinya, *Jurnal Geografi*, Vol. 7, No. 1 Januari 2010, hlm 68.

kekuatannya secara tepat dan akurat, namun gempa bumi dapat diprediksi kisaran waktu yang memungkinkan untuk terjadi. Metode prediksi gempa bumi ada 2 (dua) metode, yaitu: metode *Short-range prediction* (prediksi waktu pendek) berdasarkan pengalaman sejarah gempa bumi di Jepang, Amerika, China dan Russia waktu ini bervariasi, ada yang 24 jam, ada yang lebih dari 1 bulan dan yang kedua adalah metode *Long-range prediction* (prediksi waktu panjang), yaitu mempelajari interval bencana gempa besar pada waktu yang lalu (siklus).

1. Persepsi Masyarakat Tentang Tsunami

Persepsi masyarakat tentang tsunami tahun 2004 tentu saja berbeda-beda, dimana ada yang berpendapat bahwa Tsunami 2004 adalah azab dari Allah SWT, musibah dan ada juga yang berpendapat bahwa Tsunami 2004 adalah cobaan. Hal ini tentu saja tergantung pandangan masing-masing individu. Tsunami Aceh memberikan dampak salah satunya adalah dampak terhadap mental. Dampak mental bersifat berkelanjutan. Setelah terjadinya bencana, gejala-gejala reaksi stress pasca Trauma seperti merasa mati rasa atau teringat kembali peristiwa Tsunami. Perasaan seperti itu sering dialami oleh orang-orang yang tinggal di wilayah kerusakan paling parah yaitu Aceh Besar, Banda Aceh dan Aceh Jaya.⁵¹

Gejala *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSR) atau gangguan stres pascatrauma yang tinggi juga dilaporkan oleh masyarakat yang mengalami peristiwa traumatis. Tidak hanya pengalaman yang dialami sendiri yang bisa memicu gejala PTSD, berada dalam komunitas yang mengalami kerusakan parah juga ikut menyebabkan tingginya PTSD. Pemulihan yang dilakukan untuk menangani PTSD ini adalah dengan program intervensi kesehatan mental yaitu dengan cara mendekatkan diri kepada korban satu persatu dalam menangani segala permasalahan mental para korban. Hal ini sesuai dengan

⁵¹ Agus Danugroho, Kebijakan Pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono dalam Penanganan Peristiwa Tsunami Aceh Tahun 2004, *Skripsi*, 2019, hlm 53-54.

pernyataan yang diungkapkan oleh Bapak Fajri, S.Ag., M.Si (48 tahun) selaku Kepala Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Aceh Jaya yang menyatakan bahwa:

“Tsunami terjadi karena adanya patahan di laut sehingga terjadilah gempa dan naiknya air laut ke darat. Data tahun 2004 menyatakan bahwa tsunami adalah gelombang air besar yang diakibatkan oleh gangguan di dasar laut, seperti gempa bumi. Gangguan ini membentuk gelombang yang menyebar ke segala arah dengan kecepatan gelombang mencapai 600–900 km/jam. Penyebab utama terjadinya tsunami adalah adanya gempa. Tahun 2004 terjadinya tsunami yang hebat dan dahsyat yang menyebabkan naiknya air laut ke darat.”⁵²

Selanjutnya pendapat yang sama dilanjutkan oleh Bapak Achliuddin (48 tahun) selaku Keuchik Gampong Pantan Makmur yang menyatakan bahwa:

“Persepsi tsunami menurut saya adalah suatu bencana alam yang disebabkan oleh pergeseran lempengan bumi sehingga terjadilah tsunami. Sedangkan secara agama tsunami ini adalah kehendak Allah Ta’ala”.⁵³

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Hasan Basri (50 tahun) selaku Tuha Peut Gampong Dayah Baro yang menyatakan bahwa:

“Pandangan saya tentang tsunami setelah 15 tahun terjadinya tsunami lumayan baik. Dulu masyarakat masih amburadul dan sekarang masyarakat sudah normal dan baik-baik saja”.⁵⁴

⁵² Hasil Wawancara Penulis dengan Bapak Fajri, S.Ag., M.Si selaku Kepala BPBD Kabupaten Aceh Jaya pada tanggal 8 November 2021 pukul 10.30 WIB.

⁵³ Hasil Wawancara Penulis dengan Bapak Achliuddin (48 tahun) selaku Keuchik Gampong Pantan Makmur pada tanggal 9 November 2021 pukul 14.00 WIB.

⁵⁴ Hasil Wawancara Penulis dengan Bapak Hasan Basri (50 tahun) selaku Tuha Peut Gampong Dayah Baro pada tanggal 12 November 2021 pukul 15.00 WIB.

Kemudian hal ini diungkapkan juga oleh Syarifuddin Banta (55 tahun) selaku Tuha Peut Gampong Blang yang menyatakan bahwa:

“Tsunami adalah kejadian alam atau takdir alam. Tsunami ini terbagi atas 3 macam, yaitu tsunami gempa tektonik, tsunami runtuh, dan tsunami gunung api. Dengan adanya tsunami menandakan bahwa perkembangan manusia. Adanya tsunami tidak menandakan manusia akan meninggal semuanya.”⁵⁵

Berdasarkan pernyataan hasil wawancara seperti di atas, maka dilihat bahwa bencana tsunami ini adalah salah satu bencana atau teguran yang diberikan oleh Allah Ta’ala kepada umat manusia. bencana tsunami tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor alam dimana terjadinya pergeseran lempengan bumi sehingga terjadilah tsunami. Terjadinya tsunami ini disebabkan oleh perbuatan manusia yang lalai dengan duniawi.

Di Aceh, khususnya Kota Calang, bencana gempa bumi dan tsunami terjadi pada tanggal 26 Desember 2004 telah menyebabkan kehancuran yang luar biasa di daerah pesisir Aceh dari segi infrastruktur dan korban manusia. Bencana yang terjadi merupakan salah satu bencana yang terbesar di abad ini. Karena kehancuran yang demikian besar maka besar juga hendaknya pelajaran yang bisa diambil untuk dapat dijadikan acuan untuk menata dan membangun kawasan pesisir Aceh khususnya dan untuk pelajaran kawasan pesisir lain di Indonesia yang rawan bencana tsunami. Model rumah panggung untuk pengungsi terbukti lebih efektif untuk daerah pesisir dibandingkan dengan model rumah yang menempel pada tanah.

Gempa yang terjadi pasca gempa 26 Desember 2004 ternyata berpengaruh besar pada kawasan pesisir dimana sebagian daratan mengalami penurunan dan air laut pasang dapat masuk lebih jauh dari sebelumnya hingga menggenangi daerah pengungsi. Kajian tingkat kerusakan, pemetaan daerah terkena tsunami dan kondisi fisik dan

⁵⁵ Hasil Wawancara Penulis dengan Bapak Syarifuddin Banta (55 tahun) selaku Tuha Peut Gampong Blang pada tanggal 12 November 2021 pukul 16.30 WIB.

ekologis kawasan pesisir pasca bencana tsunami demikian pula pemetaan kembali wilayah pesisir terutama akibat adanya penurunan daratan, pembuatan zonasi kerentanan multibencana (gempa, tsunami, banjir, longsor dan lain-lain) sangat penting untuk rekonstruksi Aceh pasca tsunami. Aspek pendidikan tentang bencana kepada masyarakat dan anak-anak sekolah merupakan bagian dari sistem peringatan dini yang penting.

Pada peristiwa ini seluruh masyarakat tercengang dimana bencana ini memakan korban ratusan jiwa. Banyak anak-anak yang kehilangan orang tua, sanak saudara dan harta benda. Dari peristiwa ini dapat kita ambil hikmah bahwa manusia senantiasa memperbaiki hubungan dengan Allah Swt, sering mendekatkan diri kepada Allah Swt untuk menjalankan syariat Islam dengan lebih baik lagi. Karena sesungguhnya tsunami merupakan salah satu cobaan dari Allah Swt sebagai teguran bagi manusia yang lalai dan selalu mengutamakan dunia.

Tsunami adalah gelombang yang ditimbulkan oleh pergerakan kerak bumi yang terjadi secara tiba-tiba. Gelombang yang ditimbulkan adalah gelombang panjang yang umumnya mempunyai periode 20 sampai 200 menit dan dapat menyebabkan kehancuran di daerah pesisir karena tinggi gelombangnya yang bisa mencapai beberapa meter diatas batas normal muka air tertinggi. Daerah yang terkenal rawan tsunami adalah di sekitar pantai yang berada di lautan Pasifik. Tak kurang dari 1500 kejadian tsunami telah terjadi di daerah ini dalam kurun waktu sejak pertengahan abad ke 19.⁵⁶

Setelah terjadi bencana Tsunami, Aceh juga kemudian mempunyai kekuatan baru dalam berdiplomasi ketika melakukan kerjasama luar negeri. Di antaranya yang paling terkenal adalah hubungan kerjasama antara Aceh dengan Jepang dan Swiss dalam proses pembangunan setelah adanya kerusakan besar akibat bencana tsunami. Bencana tsunami secara langsung juga mempengaruhi

⁵⁶ Iwan G. Tejakusuma, Analisis Pasca Bencana Tsunami Aceh, *Jurnal Alami*, Vol. 10, No. 2, 2005, hlm 18.

kekuatan baru bagi pemerintahan Aceh, dalam menjalin hubungan dan mencapai kesepakatan dengan daerah lain.

Kekuatan baru bagi pemerintahan Aceh akan lebih mudah mencapai kesepahaman dan kesepakatan apalagi kedua daerah memiliki permasalahan yang sama, tentu kekuatan ini sangat menarik untuk meningkatkan kerjasama asing untuk mewujudkan pembangunan daerah, terutama Aceh setelah dilanda bencana tsunami. Setelah bencana tsunami melanda Aceh, diplomasi pemerintahan Provinsi Aceh juga meningkat, dan banyak pihak asing tertarik untuk berkerjasama dan berinvestasi. Maka dapat dipahami bahwa bencana tsunami telah berpengaruh terhadap peningkatan diplomasi di Aceh.

2. Perubahan Sikap Masyarakat Sebelum dan Sesudah Adanya Tsunami

Bencana musibah tsunami tahun 2004 lalu di Aceh sudah memberikan perubahan terhadap sikap dan kesadaran masyarakat. Pada saat periode pra tsunami, pengetahuan, kepercayaan, tindakan masyarakat sangat dipengaruhi oleh faktor keagamaan dan segi kebudayaan yang turun-temurun sehingga pada saat terjadinya bencana, masyarakat cenderung menggunakan konstruksi sosial yang ada sebagai suatu cara mereka dalam menghadapi bencana. Minimnya pengetahuan dalam hal menghadapi bencana khususnya tsunami, maka bencana tersebut menelan banyak korban jiwa.

Namun pasca tsunami pengetahuan, kepercayaan, dan tindakan masyarakat dalam menghadapi bencana berubah. Hal ini dikarenakan proses komunikasi yang terjadi dengan masuknya pemahaman baru tentang cara menghadapi bencana yang bersifat sekuler dan berdasarkan ilmu pengetahuan empiris. Hal ini mempengaruhi pengetahuan, kepercayaan, dan tindakan mereka dalam menghadapi bencana sehingga masyarakat meninggalkan cara-cara lama mereka yang sangat beresiko dan mengkonstruksikan cara baru tersebut ke dalam diri mereka sehingga hal ini membawa sebuah perubahan

sosial masyarakat dalam menghadapi bencana. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Bapak Fajri, S.Ag., M.Si (48 tahun) selaku Kepala Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Aceh Jaya yang menyatakan bahwa:

“Menurut pendapat saya tentang banyaknya masyarakat yang menyatakan bahwa “tsunami tahun 2004 tersebut karena ada lempengan bumi yang patah berdasarkan ilmu pengetahuan” ia benar. Hal tersebut tergantung kepada siapa yang ditunjukkan dan siapa yang menjawabnya. Karena hal tersebut tergantung kepada keyakinan dan kepercayaan masing-masing. Penyebab utama terjadinya tsunami tahun 2004 ada yang bilang karena ledakan bom di bawah laut, ada yang bilang ini cobaan dari Allah Ta’ala dan ada juga yang bilang karena lempengan kerak bumi yang sudah patah. Seperti yang sudah saya sebutkan tadi, yaitu kembali lagi kepada diri masing-masing. Menurut saya, ini adalah teguran dari Allah kepada kita manusia dan penyebabnya bisa jadi karena bumi sudah jatuh pada masanya.”

Sejalan dengan pendapat di atas, dijelaskan juga oleh Bapak Achliuddin (48 tahun) selaku Keuchik Gampong Pantan Makmur yang menyatakan bahwa:

“Perubahan sikap masyarakat setelah kejadian tsunami adalah faktor sosial. Dulunya masyarakat saling tolong-menolong, gotong-royong tetapi setelah adanya tsunami banyak masyarakat pendatang yang masuk ke dalam gampong ini, maka faktor sosial ini sudah mulai memudar. Jika diadakan kegiatan gotong-royong dalam gampong, maka sudah kebanyakan warga membayar saja, tidak terlibat lagi dalam kegiatan gotong-royong tersebut. Sedangkan dari faktor ekonomi sebelum adanya tsunami, ekonomi sangat sempit dan setelah adanya tsunami, harga barang luar mulai melambung sedangkan harga barang dari kita sangat murah seperti kelapa, pinang dan lainnya. Dilihat dari segi agama masih seperti biasa dimana dulunya tidak ada internet sedangkan sekarang ini sudah

disiarkan melalui internet seperti dakwah. Menurut saya, kalau jamaah masih ada seperti dulu apalagi waktu Tarawih, Shalat Jum'at, shalat Idul Adha, dan Shalat Idul Fitri mesjidnya masih penuh. Namun shalat jamaah subuh yang sangat sedikit sekali orangnya. Perubahan masyarakat di tahun 2005 masih belum terarah dimana masyarakat harus mencari nafkah untuk bertahan hidup sehari-hari. Terlebih-lebih lagi masyarakat yang sudah berkeluarga. Tsunami ini adalah salah satu azam dari Allah Ta'ala. tahun 2003-2004 tersebut masih adanya konflik, maka dari itu terjadilah tsunami. Salah satu faktor penyebab terjadinya tsunami adalah bala (musibah) karena semua masyarakat sangat takut dengan kematian.”⁵⁷

Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Abu Hitam (65 tahun) selaku Tokoh Agama yang menyatakan bahwa:

“Korban tsunami alhamdulillah semua keluarga saya tidak apa-apa dan menurut pendapat saya, ke depannya tidak terjadi lagi tsunami yang begitu dahsyat seperti yang sudah terjadi tahun 2004. Ada musibah, tetapi bukan tsunami lagi mungkin bencana seperti banjir atau badai. Jadi, likuivaksi yang belum ada di tempat kita, dimana likuefaksi atau Pencairan tanah adalah suatu fenomena yang terjadi ketika tanah yang jenuh atau agak jenuh kehilangan kekuatan dan kekakuan akibat adanya tegangan, misalnya getaran gempa bumi. Tsunami ini bukan kepercayaan, tapi benar-benar terjadi, karena tsunami ini adalah benar-benar cobaan dari Allah. Pada tahun 2004 memang sudah keterlaluannya dimana terjadinya konflik yang bertumpah darah hebat disini. Tetapi dengan adanya tsunami, maka tumbuhlah ekonomi yang lebih bagus dan adanya pembangunan-

⁵⁷ Hasil Wawancara Penulis dengan Bapak Achliuddin (48 tahun) selaku Keuchik Gampong Pantan Makmur pada tanggal 9 November 2021 pukul 14.00 WIB.

pembangunan yang besar. Bukti terjadinya tsunami yaitu adanya Kapal Apung sebagai sejarah di Banda Aceh.”⁵⁸

Berdasarkan pernyataan hasil wawancara seperti di atas, maka dilihat bahwa bencana sebagai cobaan dan teguran bagi manusia. Oleh karena itu, manusia harus selalu menjaga sesuatu yang sudah dititipkan oleh Allah sebagai sebuah amanah yang harus terus dijaga untuk keberlangsungan hidup manusia itu sendiri. Menerima musibah sebagai cobaan dengan hati yang sabar dapat menghapus dosa. Musibah sebagai bentuk cinta kasihnya Allah kepada manusia. Manusia yang sering lupa, sering lalai, maka Allah tegurkan manusia. Artinya, manusia ini masih diberikan kesempatan oleh Allah Ta’ala untuk melakukan ibdah dan memperbaiki dirinya ke jalan yang benar yaitu jalan yang di ridhai oleh Allah. Adanya perubahan sikap masyarakat sebelum dan sesudah adanya tsunami, dimana banyaknya manusia yang sudah bertaubat. Bukan hanya dari segi ibadah saja, namun segi perekonomian juga terjadinya perubahan dan juga segi pembangunan. Sekarang ini banyak pembangunan baru setelah adanya tsunami, seperti adanya mesjid sedangkan orang yang berjamaah hanya beberapa orang saja. Hal ini sejalan dengan pendapat Bapak Fajri, S.Ag., M.Si (48 tahun) selaku Kepala Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Aceh Jaya yang menyatakan bahwa:

“Sejarah terjadinya tsunami tahun 2004 merupakan salah satu bencana yang terhebat dan terdahsyat di seluruh Aceh dan selama saya hidup. Tsunami tahun 2004 tergolong dalam bencana ke-5 besar dalam sejarah. Sepengetahuan saya, kronologi terjadinya bencana tsunami jatuh pada tanggal 26 Desember 2004, tepatnya hari Minggu, yaitu sekitar pukul 07.59 waktu setempat. Gempa tersebut berkekuatan 9,1 sampai 9,3 skala Richter yang mengguncang dasar laut di barat daya

⁵⁸ Hasil Wawancara Penulis dengan Abu Hitam (65 tahun) selaku Tokoh Agama pada tanggal 9 November 2021 pukul 14.00 WIB.

Sumatra, sekitar 20 sampai 25 kilometer lepas pantai. Hanya dalam beberapa jam saja, banyak nyawa yang melayang”.⁵⁹

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Hasan Basri (50 tahun) selaku Tuha Peut Gampong Dayah Baro yang menyatakan bahwa:

“Sejarah terjadinya tsunami bisa kita catat sebagai sejarah terbesar bagi Aceh. Tsunami paling sering terjadi di Jepang, bahkan orang Jepanglah yang memberi nama pada fenomena alam itu *tsu* berarti pelabuhan dan *nami* berarti ombak. Tsunami artinya ombak pelabuhan, kemudian ombak tersebut besar dan mengalir beberapa kota. Penyebab tsunami ini terjadi karena bencana alam, kita sebagai manusia tidak bisa memprediksi bahwa tsunami ini adalah kepercayaan, intinya terjadinya tsunami karena faktor alam. Saya mengatakan bahwa tsunami ini faktor alam karena ada pergeseran lempeng bumi, pergantian tahun atau adanya patahan bumi sehingga terjadilah tsunami dan air laut naik ke daratan. Kalau tsunami secara khusus saya kurang tau apa penyebabnya. Perasaan saya sangat takut, banyak masyarakat yang panik dengan adanya tsunami ini”.⁶⁰

Kemudian hal ini diungkapkan juga oleh Syarifuddin Banta (65 tahun) selaku Tuha Peut Gampong Blang yang menyatakan bahwa:

“Sejarah tsunami sudah tercatat sebagai sejarah yang terdahsyat sepanjang masa. Karena tidak ada data sejarah yang memadai untuk ukuran gelombang tsunami dan berapa banyak kejadiannya dalam suatu peristiwa dan seberapa jauh ombak tinggi itu mencapai daratan. Jika kita berbicara tentang berapa besar kerusakan yang diakibatkan oleh tsunami ini, tentu saja

⁵⁹ Hasil Wawancara Penulis dengan Bapak Fajri, S.Ag., M.Si selaku Kepala BPBD Kabupaten Aceh Jaya pada tanggal 8 November 2021 pukul 10.30 WIB.

⁶⁰ Hasil Wawancara Penulis dengan Bapak Hasan Basri (50 tahun) selaku Tuha Peut Gampong Dayah Baro pada tanggal 12 November 2021 pukul 15.00 WIB.

tidak akan habis-habisnya. Karena benar-benar bencana yang besar tsunami tersebut. Dari keluarga saya yang terkena korban tsunami adalah ibu, mama mertua, ibu mertua (nenek), dan adek. Saat tsunami terjadi umur saya sekitar 58 tahun dan posisi saya saat itu sebagai masyarakat biasa. Pada tahun 2019 saya dipercaya oleh masyarakat untuk diangkat menjadi tuha peut. Tsunami tersebut adalah hukuman bagi manusia. Saya tidak merasa takut lagi ketika adanya gempa ini, karena kembali lagi kepada takdir Allah. Jika masih hidup, ya Alhamdulillah artinya masih bisa melakukan ibadah. Tsunami ini berbeda-beda pendapat, ada yang berpendapat kepercayaan, ada yang berpendapat bahwa cobaan, takdir dan lain-lain. Maka kembali kepada kepercayaan masing-masing”.⁶¹

Berdasarkan pernyataan hasil wawancara seperti di atas, maka dilihat bahwa tsunami tercatat sebagai sejarah terbesar di Indonesia dan di Aceh khususnya. Sejarah terjadinya tsunami bisa kita catat sebagai sejarah terbesar bagi Aceh. Tsunami paling sering terjadi di Jepang, bahkan orang Jepanglah yang memberi nama pada fenomena alam itu *tsu* berarti pelabuhan dan *nami* berarti ombak. Tsunami artinya ombak pelabuhan, kemudian ombak tersebut besar dan mengalir beberapa kota. Tsunami tahun 2004 tergolong dalam bencana ke-5 besar dalam sejarah. Kronologi terjadinya bencana tsunami jatuh pada tanggal 26 Desember 2004, tepatnya hari Minggu, yaitu sekitar pukul 07.59 waktu setempat. Gempa tersebut berkekuatan 9,1 sampai 9,3 skala Richter yang mengguncang dasar laut di barat daya Sumatra, sekitar 20 sampai 25 kilometer lepas pantai. Hanya dalam beberapa jam saja, banyak nyawa yang melayang.

Bagi orang Indonesia, tentu kita tidak akan melupakan tsunami Aceh pada 2004 yang menewaskan lebih dari 100 ribu orang.

⁶¹ Hasil Wawancara Penulis dengan Bapak Syarifuddin Banta (65 tahun) selaku Tuha Peut Gampong Blang pada tanggal 12 November 2021 pukul 16.30 WIB.

Tsunami bisa dipicu oleh adanya pergerakan lempeng tektonik di bawah dasar laut ketika terjadi gempa. Namun tsunami juga bisa disebabkan oleh letusan gunung berapi, jatuhnya meteor, atau tanah longsor. Sepanjang catatan sejarah, tsunami paling sering terjadi di Jepang, bahkan orang Jepanglah yang memberi nama pada fenomena alam itu *tsu* berarti pelabuhan dan *nami* berarti ombak.

E. Relasi Agama dengan Bencana Tsunami 2004 di Kota Calang

1. Tsunami dalam Pandangan Tokoh Agama

Peringatan tsunami Aceh tahun 2004 merupakan salah satu peringatan dari Allah. Umumnya setiap orang memiliki kepercayaan atau keyakinan terhadap agama. Tindakan, perilaku, dan cara pandang seseorang terhadap diri sendiri dan orang lain, dipengaruhi oleh ajaran agama yang dianutnya. Demikian pula dengan pelajar, berdasarkan kepercayaan atau keyakinannya terhadap agama, ia bertindak, berperilaku, dan memandang diri sendiri serta orang lain.

Agama yang merupakan sistem kepercayaan pada hakikatnya mengatur: kaidah atau tata hubungan manusia dengan Tuhan, kaidah atau tatacara bagaimana seharusnya manusia berinteraksi dengan manusia lain, kaidah atau tatacara bagaimana seharusnya manusia berinteraksi dengan alam semesta, dan kaidah atau tatacara bagaimana seharusnya manusia berinteraksi dengan dirinya sendiri.

Dalam konteksnya dengan kaidah atau tatacara bagaimana seharusnya manusia berinteraksi dengan dirinya sendiri, agama memberikan panduan kepada penganutnya dalam memandang, merasakan, menghargai dan menilai dirinya sendiri. Dalam hubungan ini, agama merupakan salah satu faktor yang turut membentuk dan mempengaruhi konsep diri seseorang. Karena itu, agama memiliki arti penting dalam kehidupan manusia. Hal ini sama dengan penjelasan dari Teungku Munir (67 tahun) selaku Tokoh Agama yang menyatakan bahwa:

“Menurut pendapat orang zaman dahulu, tsunami adalah air teuka. Selain itu, tsunami juga air laut yang bergoncang dari laut menuju ke daratan dan menghancurkan seluruh pemukiman

warga yang ada di sekitar laut. Sedangkan tsunami menurut agama adalah sejarah pada masa nabi Nuh. Zaman dulu memang ada gelombang air laut yang dimana pada masa Nabi Nuh saat membuat betra (kapal) di atas gunung. Semua masyarakat menganggap bahwa Nabi Nuh tidak waras lagi. Tapi pada kenyataannya, saat gelombang air laut menerpa ke daratan, baru masyarakat sadar bahwa ia adanya gelombang air laut (tsunami). Tsunami itu adalah cobaan bagi manusia. Perubahan sikap manusia setelah adanya tsunami ada yang baik dan ada juga yang masih seperti dahulu.”⁶²

Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Abu Hitam (65 tahun) selaku Tokoh Agama yang menyatakan bahwa:

“Menurut saya, tsunami ini adalah bencana alam dimana air laut yang ditumpahkan ke darat. Sedangkan menurut agama, tsunami adalah teguran, cobaan, takdir, dan bala (musibah). Perubahan setelah adanya tsunami adalah tumbuhnya syariat Islam, pembangunan bertambah dan ekonomi semakin makmur. Intinya setelah adanya tsunami, sangat banyak hikmahnya yang merubah manusia ke arah yang lebih baik. Kalau berbicara maksit, dulunya masih diam-diam sedangkan sekarang ini perbuatan maksit sudah terjadi secara terang-terangan dimana perbuatan maksit dilakukan di warung kopi secara terang-terangan. Setau saya, tsunami di Aceh tahun 2004 termasuk nomor 8 di dalam dunia, yang paling parah terjadi banjir di China. Hal ini di ukur banyaknya korban jiwa yang meninggal dunia. Jika mengkaji dalam hal agama, Nabi Nuh yang paling banyak korban jiwanya.”⁶³

⁶² Hasil Wawancara Penulis dengan Teunku Munir (67 tahun) selaku Tokoh Agama pada tanggal 10 November 2021 pukul 15.30 WIB.

⁶³ Hasil Wawancara Penulis dengan Abu Hitam (65 tahun) selaku Tokoh Agama pada tanggal 9 November 2021 pukul 14.00 WIB.

Berdasarkan pernyataan hasil wawancara seperti di atas, maka dilihat bahwa musibah yang terjadi seperti tsunami 2004 di Aceh merupakan peringatan Allah SWT. Musibah ini merupakan peringatan Allah SWT kepada hambanya. Dalam bencana gempa disusul tsunami Aceh yang meluluhlantakkan hampir sebagian besar wilayah pesisir provinsi ujung paling barat Indonesia itu, Allah juga memperlihatkan kejadian luar biasa seperti Masjid yang tidak rusak akibat bencana tersebut. Masjid Baiturrahman Kota Banda Aceh merupakan bangunan yang tidak jauh dari pantai dan bangunan ini tidak hancur, sementara bangunan di sekitar tersebut hancur akibat tsunami. Artinya, kita selaku manusia dapat mengambil hikmah dari musibah tsunami Aceh tahun 2004 silam.

2. Tsunami dalam Pandangan Masyarakat

Persepsi masyarakat tentang tsunami merupakan salah satu proses kesadaran, yakni kesadaran terhadap sesuatu bencana yang mengantarkan pada suatu pengertian, proses atau kemampuan untuk merasakan. Hasil dari pengetahuan dan sebagainya yang diperoleh dengan perasaan dan pengertian atau gerak hati yang sifatnya abstrak. Karena itu, persepsi akan menghantarkan seseorang kepada pengertian atau pemberian makna tentang sesuatu.

Merenungi tentang bencana tsunami yang pernah terjadi di Aceh, kebanyakan manusia dapat maknai dan ambil iktibar bencana itu sebagai teguran agar manusia kembali ke jalan Islam. Aqidah Islam mengajarkan manusia bahwa suatu bencana yang terjadi tidaklah berlangsung tanpa sebab. Begitu juga dengan bencana Tsunami yang pernah terjadi di Aceh tahun 2004 silam. Ada akibat pasti ada sebabnya. Pasti ada ulah manusia sebagai mengundang bencana. Ini dibuktikan dengan banyaknya ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang menjelaskan adanya korelasi antara terjadinya bencana dengan pengingkaran-pengingkaran yang dilakukan oleh manusia. Inilah kebenaran yang seringkali diingkari oleh kebanyakan manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat yang diutarakan oleh Bapak Ibnu

Abbas (60 Tahun) selaku tokoh masyarakat berprofesi sebagai nelayan yang menyatakan bahwa:

“Pendapat saya tentang tsunami adalah penyebab utama dari adanya gempa. Tsunami ini adalah bala (musibah) teguran dari Allah untuk kita manusia. Saya kehilangan anak kandung saya 1 orang dan saudara 6 orang saat terjadinya tsunami. Saya juga masih trauma dengan tsunami ini dan sangat waspada dengan adanya gempa. Saat tsunami terjadi saya berpikir bahwa ini akan terjadi kiamat. Saya juga berpikir akan hidup setelah adanya tsunami karena gelombang air laut yang begitu dahsyat. Tsunami ini bukan kepercayaan, tetapi menurut saya tsunami itu adanya bom yang ditanam di bawah laut, tetapi kembali lagi kepada Allah, bahwa tsunami itu adalah teguran dari Allah. Bala (musibah) ini terjadi dengan berbagai macam dan tsunami ini adalah cobaan dan juga peringatan bagi kita umat Islam. Zaman dulu orang mengatakan bahwa tsunami seperti tahun 2004 adalah ibna. Ibna tersebut pernah terjadi, namun saya tidak tau pasti kapan terjadinya ibna ini. Saya tidak pernah mengikuti arahan-arahan dalam pencegahan tsunami, namun anak-anak ada arahan tertentu yang diadakan supaya tidak terjadi trauma. Perubahan sekarang ini sangat besar pengaruhnya bagi masyarakat dimana masyarakat mendapatkan bantuan dari pemerintahan dibandingkan dengan keadaan zaman dahulu.”⁶⁴

Hal ini juga diungkapkan oleh Samsu Kama (50 tahun) selaku tokoh masyarakat berprofesi sebagai nelayan yang menyatakan bahwa:

“Menurut pendapat saya, tsunami itu adalah sebuah cobaan dan bencana alam kepada masyarakat atau umat. Tsunami ini ada sudah semenjak Nabi Nuh, tetapi saya tidak mengetahui

⁶⁴ Hasil Wawancara Penulis dengan Ibnu Abbas (60 tahun) selaku Tokoh Masyarakat pada tanggal 10 November 2021 pukul 11.00 WIB.

tsunami tersebut tahun berapa. Hubungan tsunami ini dengan agama adalah peringatan kepada manusia karena kebanyakan manusia sudah lupa dengan dirinya sendiri. Logika kita sekarang ini ya, kalau kita bayangkan kita pergi ke Amerika dengan kapal laut paling cepat itu 10 hari, berapa mil laut itu, luas sekali. Tapi ini ketika terjadinya tsunami selama 1 hari sampai 3 hari sudah sampai untuk memberikan bantuan kepada korban tsunami. Kalau kita bilang tsunami itu adalah letusan gunung atau bencana alam itu sudah pasti. Tapi ini kita tahu yang pasti apakah tsunami ini terjadi karena letusan bom sehingga keluar airnya bewarna hitam seperti air lumpur. Ketika gempa terjadi, kami di laut ada tiga letusan yang terjadi. Dalam keluarga kami sangat ramai sekali yang terkena tsunami sekitar 16 orang. Jika terjadi gempa kembali, saya merasa trauma, tetapi akhir-akhir ini, perasaan saya sudah stabil jika mengingat tentang gempa. Tsunami ini adalah kutukan dari Allah dimana manusia sudah mengabaikan perintah Allah Ta'ala. Simpang Calang terputus menggantung dari bawah, karena di atas gunung di Kota Calang sangat banyak maksiat yang terjadi dimana rata tempat dijadikan sebagai tempat maksiat. Hal ini terbukti dimana Abu Woyla pernah mengecat pohon kelapa sekitar 4 meter ke atas menandakan bala (musibah) akan datang. Tsunami ini adalah cobaan bagi umat manusia, khususnya bagi orang Islam di Aceh.”⁶⁵

Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Umi Kalsum (68 tahun) selaku masyarakat dan seorang Ibu Rumah Tangga yang menyatakan bahwa:

“Menurut pendapat saya tsunami ini adalah cobaan yang diberikan oleh Allah Ta'ala. Dikatakan cobaan karena ini peringatan Allah kepada semua makhluknya yang lalai. Kita selaku manusia yang masih hidup, kita harus mengingat akan

⁶⁵ Hasil Wawancara Penulis dengan Samsu Kama (50 tahun) selaku Tokoh Masyarakat pada tanggal 10 November 2021 pukul 13.45 WIB.

kejadian tsunami seperti itu. Menurut saya, Tsunami itu adalah bencana yang diberikan oleh Allah. Sangat banyak perubahan yang terjadi setelah adanya tsunami, dimana yang dulunya sangat miskin sekali dan sekarang ini sudah menjadi kaya. Bisa kita bilang bahwa, yang dulunya banyak masyarakat yang miskin dan sekarang ini sudah banyak masyarakat yang sudah hidupnya kaya. Sejarah terjadinya tsunami yaitu Abu Ibrahim Woyla mengecatkan pohon kelapa beberapa tahun sebelum adanya tsunami. Masyarakat tidak peduli akan hal tersebut, namun Abu Ibrahim Woyla lebih mengetahui dari pada kita masyarakat biasa. Masyarakat tidak mengetahui juga akan terjadinya ibna ini. Ketika terjadinya tsunami waktu itu, saya di dalam rumah lagi mencuci piring dan saat itu gempa, saya lari ke depan rumah. Setelah reda gempa, saya melanjutkan kembali mencuci piring, kemudian datang anak saya bilang bahwa “mak, mak, air laut sudah naik ke sini”, disitulah saya merasa panik dan lari ke luar rumah. Tsunami ini terjadi karena cobaan dimana masyarakat banyak sekali yang membantah dengan agama yaitu apa yang dilarang oleh agama, itu yang dikerjakan. Oleh karena itu, Allah memberikan cobaan sebagai peringatan kepada manusia.”⁶⁶

Hal ini sejalan dengan penjelasan yang diutarakan oleh Muh Syarif Sulaiman (68 tahun) selaku masyarakat dan seorang Ibu Rumah Tangga yang menyatakan bahwa:

“Dalam 100 tahun sekali, memang ada bencana seperti tsunami ini dimana perubahan akhlak manusia setelah tsunami semakin merajalela perbuatan maksiat. Sedangkan dalam segi ibadah semakin berkurang, sama sekali tidak ada perkembangan. Sebelum tsunami masyarakat banyak melakukan ibadah. Walaupun sekarang kita membuat pengajian, namun

⁶⁶ Hasil Wawancara Penulis dengan Umi Kalsum (68 tahun) selaku Tokoh Masyarakat pada tanggal 11 November 2021 pukul 14.00 WIB.

masyarakat tidak mau datang. Keluarga kami ada yang terkena tsunami 1 orang yaitu kakak kandung saya. Saya merasakan musibah yang diberikan oleh Allah Ta'ala dan dipikiran saya ini akan terjadi kiamat. Tsunami itu sebagai peringatan untuk manusia dalam menjalankan ibadah. Perubahan pada manusia setelah adanya tsunami yaitu adanya teknologi yang kita rasakan saat ini. Saat adanya gempa sekarang ini, saya merasa takut, trauma akan adanya tsunami lagi. Faktor alam terjadinya tsunami karena ada lempengan yang patah. Ada juga saya mendengarnya bahwa tsunami itu adalah sebuah rancangan dari Amerika. Padahal itu semua bukan, kembali lagi ke posisi agama, yaitu Allah Ta'ala yang memberikan ujian kepada manusia karena manusia sudah lalai dengan dunia. Menurut kita lihat sekarang ini, ada juga Abu Woyla 2 tahun yang lalu mengecat pohon kelapa yang bahwa sanya akan ada gelombang air laut. Kenyataannya memang seperti itu, banyak pendapat tentang terjadinya tsunami ini. Tetapi kembali lagi kepada kepercayaan masing-masing. Intinya tetaplah berpegang teguh kepada Allah Ta'ala karena Allah Ta'ala yang berkehendak atas segala-galanya. Hikmah dari tsunami ini adalah ketabahan hati dalam menerima cobaan sedangkan dalam segi pembangunan semakin meningkat dimana adanya rumah bantuan dari pemerintah kepada masyarakat, jalan setapak, dan dari segi agama adanya pembangunan mesjid, meunasah, dan pesantren semakin besar. Tetapi orang yang melakukan ibadah nya yang kurang yaitu tidak yakin dengan sepenuh hati dalam melakukan ibadah. Perbandingannya sekarang begini, dulu sedikit orangnya namun benar-benar mendalami ilmu agama, sekarang banyak bangunannya, tetapi orang yang benar-benar belajar ilmu agama sangatlah berkurang. Salah satu faktornya adalah teknologi yang canggih berkembang dimana-mana.”⁶⁷

⁶⁷ Hasil Wawancara Penulis dengan Muh Syarif Sulaiman (76 tahun) selaku Tokoh Masyarakat pada tanggal 11 November 2021 pukul 16.00 WIB.

Sejalan dengan itu, dijelaskan juga oleh Syarifah Alawiyah (74 tahun) selaku tokoh masyarakat di yang menyatakan bahwa:

“Menurut pendapat saya, tsunami adalah ibna. Ketika saya kecil, orang zaman dulu menyebut tsunami dengan kata Ibna sedangkan sekarang ini orang menyebutnya tsunami. Pada masa Nabi Nuh, sudah ada bencana Ibna ini. Tsunami adalah kehendak dari Allah Ta’ala. Keluarga saya ada tiga orang yang terkena musibah tsunami. Saya sangat trauma dengan adanya bencana tsunami ini. Saya benar-benar jantungan sekali dengan keadaan saya orangnya jantungan dan darah naik turun. Menurut saya, tidak ada perbedaan sikap manusia sebelum dan sesudah adanya tsunami, malahan lebih parah sekarang ini, dimana perubahan sikap manusia seperti maksiat dimana-mana, judi merajalela, pencurian dan lain-lain. Orang tua banyak yang sudah sadar setelah adanya tsunami sedangkan anak muda banyak yang menyimpang saat ini. Abu Ibrahim Woyla lebih banyak pengetahuannya dibandingkan dengan kita sekarang ini. Saat Abu Woyla mengecatkan pohon kelapa, sejauh itulah naiknya air laut. Sejarah pertama awal muda terjadinya Tsunami adalah pada masa Nabi Nuh, yaitu nabi yang membuat betra (kapal). Saat itu, yang terpikirkan oleh saya adalah terjadinya kiamat. Selama kita masih ada umur, masih ada rejeki. Saya tidak terpikirkan bahwa akan seperti sekarang ini. Saya pernah lihat di sebuah TV bahwa presiden Indonesia pada tahun 2004 yaitu Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) mengatakan bahwa “jika saya menjadi presiden, maka Aceh akan damai dari konflik”. Tidak lama dari itu, 100 hari SBY menjabat menjadi presiden, maka terjadinya tsunami. Setelah adanya tsunami, maka terjadilah perdamaian. Hal ini bisa kita buktikan bahwa perkataan SBY cocok.”⁶⁸

⁶⁸ Hasil Wawancara Penulis dengan Syarifah Alawiyah (74 tahun) selaku Tokoh Masyarakat pada tanggal 12 November 2021 pukul 09.00 WIB.

Pendapat di atas juga di kuatkan oleh Jamaluddin Tahsa (69 tahun) selaku tokoh masyarakat yang menyatakan bahwa:

“Menurut pendapat saya, tsunami adalah ganjaran yang diberikan oleh Allah Ta’ala. di Gampong Alue Buya ada korban tsunami sekitar 69 orang. Setelah adanya tsunami masyarakat semakin makmur dari segi teknologi, seperti adanya kendaraan di setiap rumah, adanya hp, dan jika ada kelebihan uang, maka adanya mobil. Setelah itu, setelah adanya tsunami ada dari perdagangan (jual beli) di rata simpang. Jika berbicara masalah ekonomi, sudah makmur sekarang ini dari pada zaman dulu sebelum adanya tsunami. Perbuatan maksiat terjadi secara diam-diam bukan secara terang-terangan. Menurut saya, sebelum adanya tsunami tidak ada perbuatan maksiat, sedangkan setelah adanya tsunami sudah ada maksiat dimana-mana. Hal ini dikarenakan dari segi pakaian yang sudah banyak, perempuan sudah mulai berbicara dengan laki-laki yang bukan muhrimnya di depan umum. Hal utama yang paling membekas dalam pikiran saya yaitu beberapa hari setelah tsunami kami tidak mendapatkan bantuan apa-apa, yang kami makan hanyalah buah kelapa, kambing dan lembu masyarakat yang di bagikan kepada warga gampong. Sekarang ini usaha saya adalah menanam pohon sawit dan pohon karet, dan ekonomi sehari-hari saya saat ini adalah penghasilan dari pohon karet dan sawit. Tsunami ini tergolong kepercayaan yaitu kekuatan dari Allah Ta’ala dari Nagas Raya sampai ke Banda Aceh. Penyebab utama tsunami adalah adanya acara Natal besar-besaran yang terjadi di Banda Aceh pada tanggal 25 Desember 2004 dan pada tanggal 26 Desember 2004 terjadilah tsunami.”⁶⁹

Berdasarkan pernyataan hasil wawancara seperti di atas, maka dilihat bahwa banyak masyarakat yang beranggapan tentang tsunami

⁶⁹ Hasil Wawancara Penulis dengan Jamaluddin Tahsa (69 tahun) selaku Tokoh Masyarakat pada tanggal 11 November 2021 pukul 13.30 WIB.

adalah cobaan dari Allah Swt. Dikatakan cobaan karena ini peringatan Allah kepada semua makhluknya yang lalai. Kita selaku manusia yang masih hidup, kita harus mengingat akan kejadian tsunami seperti itu. Tsunami adalah bencana yang diberikan oleh Allah. Sangat banyak perubahan yang terjadi setelah adanya tsunami, dimana yang dulunya sangat miskin sekali dan sekarang ini sudah menjadi kaya.

Banyak bangunan-bangunan Mesjid tidak hancur ketika adanya tsunami, orang yang masuk ke dalam mesjid semuanya selamat. Ada orang China yang masuk Islam setelah terjadinya tsunami. Berbicara tentang tsunami, tentu saja terdapat pendapat yang berbeda-beda. Sebagian masyarakat mengatakan bahwa tsunami tergolong kepercayaan, ini tidak ada, karena tsunami ini pasti terjadinya. Tsunami ini adalah bala (bencana) yang paling dahsyat. Tsunami itu berasal dari bahasa China sedangkan bahasa kita zaman dulu adalah ibna, yaitu benar-benar adanya air laut yang naik ke permukaan bumi.

Menurut perspektif Al-Qur'an bencana terbagi atas tiga macam, yaitu bencana sebagai cobaan kepada manusia yang lalai, bencana sebagai hukuman seperti yang telah terjadi pada masa Nabi Nuh dan bencana sebagai azab seperti yang terjadi pada masa Nabi Luth. Ada sebagian masyarakat yang berpendapat bahwa tsunami yang terjadi tahun 2004 adalah cobaan atau teguran kepada manusia, ada juga yang berpendapat bencana sebagai hukuman dan ada juga yang berpendapat bencana tsunami sebagai azab. Hal tersebut kembali kepada diri kita masing-masing selaku manusia. Sebagian masyarakat juga menyebutkan bahwa bencana tsunami terjadi karena kepercayaan masing-masing individu seperti halnya masyarakat yang percaya bahwa Abu Ibrahim Woyla pernah mencoret pohon kelapa dengan memberikan warna merah ke setiap pohon kelapa tersebut satu tahun sebelum terjadinya tsunami. Setelah itu, Abu Ibrahim Woyla tidak mengatakan akan terjadi gempa atau musibah lainnya. Namun ternyata setelah setahun berlalu terjadilah gempa yang sangat hebat hingga air laut naik ke daratan hingga garis merah pada batang pohon kelapa, satu pendapat dan ada juga pendapat lain yang mengatakan lebih dari garis merah tersebut.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan berbagai rangkaian penelitian baik secara observasi, wawancara langsung, dokumentasi dan tela'ah buku-buku serta karya ilmiah yang berkaitan dengan objek penelitian mengenai lima belas tahun pasca tsunami tentang persepsi masyarakat tentang relasi agama dan bencana di Kota Calang dapat disimpulkan bahwa:

1. Persepsi masyarakat Kota Calang tentang penyebab bencana Tsunami tahun 2004 adalah cobaan atau teguran dari Allah SWT karena manusia terlalu lalai dengan duniawi sehingga melupakan akhirat. Tsunami adalah bencana alam dimana air laut yang ditumpahkan ke darat. Sedangkan menurut agama, tsunami adalah teguran, cobaan, takdir, dan bala (musibah). Perubahan setelah adanya tsunami adalah tumbuhnya syariat Islam, pembangunan bertambah dan ekonomi semakin makmur. Intinya setelah adanya tsunami, sangat banyak hikmahnya yang merubah manusia kea rah yang lebih baik
2. Relasi agama dengan bencana tsunami 2004 di Kota Calang yaitu kebanyakan manusia dapat maknai dan ambil iktibar bencana itu sebagai teguran agar manusia kembali ke jalan Islam. Aqidah Islam mengajarkan manusia bahwa suatu bencana yang terjadi tidaklah berlangsung tanpa sebab. Begitu juga dengan bencana Tsunami yang pernah terjadi di Aceh tahun 2004 silam. Ada akibat pasti ada sebabnya. Pasti ada ulah manusia sebagai pengundang bencana. Ini dibuktikan dengan banyaknya ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang menjelaskan adanya korelasi antara terjadinya bencana dengan pengingkaran-pengingkaran yang dilakukan oleh manusia.

B. Saran

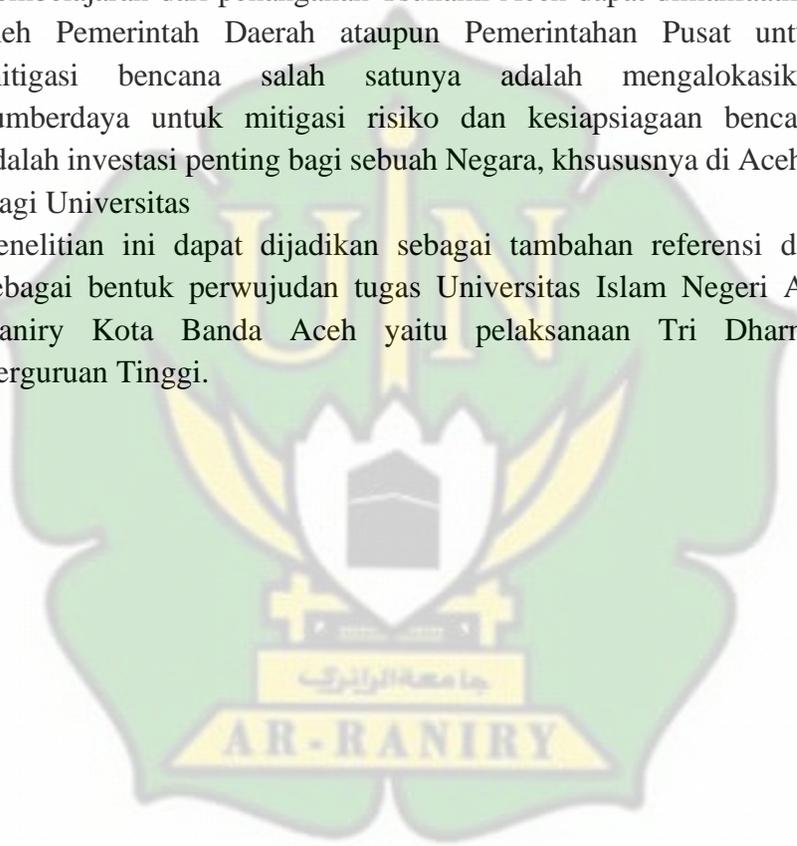
Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis memberikan saran yang kiranya bermanfaat dalam lima belas tahun pasca tsunami tentang persepsi masyarakat tentang relasi agama dan bencana di Kota Calang, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Daerah dan Pemerintah Pusat

Pembelajaran dari penanganan Tsunami Aceh dapat dimanfaatkan oleh Pemerintah Daerah ataupun Pemerintahan Pusat untuk mitigasi bencana salah satunya adalah mengalokasikan sumberdaya untuk mitigasi risiko dan kesiapsiagaan bencana adalah investasi penting bagi sebuah Negara, khususnya di Aceh.

2. Bagi Universitas

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan referensi dan sebagai bentuk perwujudan tugas Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Kota Banda Aceh yaitu pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdurrahman Fathoni “*Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi Cetakan I*”. (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm 96.
- Agus Indiyanto dan Arqom Kuswanjono, *Agama, Budaya, dan Bencana*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2012), hlm.19-20
- Arfiansyah, dkk, *Peran Kementerian Agama dalam Mitigasi Bencana di Aceh*, (Gedung kementerian Agama: Puslitbang Lektur, khazanah Keagamaan, dan Menejemen Organisasi, 2019), hlm 42.
- Burhan Bungin, “*Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*”, (Jakarta: Fajar Interpratama Offset, 2007), hlm 107.
- Gulo, “*Metodologi Penelitian*”, (Jakarta: Grasindo, 2000), hlm 100.
- Imam Gunawan, “*Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*”, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013) hlm 81.
- Iwan G Tajakusuma, Analisis Pasca Bencana Tsunami Aceh, *Jurnal Alami*, Vol. 10, No. 2, 2005, hlm 1.
- Jurnal Moch. Syarif Hidayatullah *Tinjauan Islam Soal Bencana Alam* Vol. 5, No. 1, Tahun. 2009
- M. Alie Humaedi *Analisa Journal of Social Science and Religion*, Vol.22, No. 02 Desember 2015, hlm 213-226.
- Nurul Zuriah, “*Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Cetakan 3*” (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hlm. 47.
- Sugiono, “*Metode Penelitian Kuantitaif, Kualitatif dan R & D*”, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm 85.

Tjipto Subadi, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, (Surakarta, Muhammadiyah University Press, 2006), hlm 101

Jurnal

Ade Heryana, “Informan dan Pemilihan Informan dalam Penelitian Kualitatif”, *Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Esa Unggul*, 2017, hlm 5

Iwan G Tejakusuma, Analisis Pasca Bencana Tsunami Aceh, *Jurnal Alami* , Vol. 10, No. 02, (2005), hlm 18.

Website

Abdul Hakim, Makna Bencana Menurut Al-Qur’an: Kajian Fenomena Terhadap Bencana di Indonesia, *Jurnal Hermeunetik*, Vol. 7, No. 2, Desember 2013, hlm 282.

Fajrian, *Kisah Nabi Nuh dan Umat yang Tenggelam karena Banjir Besar*, Diakses pada Tanggal 06 Desember 2021. Tersedia Online di <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20200422191822-289-496275/kisah-nabi-nuh-dan-umat-yang-tenggelam-karena-banjir-besar>.

<http://www.definisi-pengertian.com/2016/02/pengertian-agama-definisi-menurut-ahli.html> diakses pada tanggal 28 januari 2020

<https://alegorinai.wordpress.com/2016/08/18/relasi-makna-pengertian-dan-jenis-jenisnya> diakses pada tanggal 28 januari 2020

<https://id.wikipedia.org/wiki/Persepsi> diakses pada tanggal 28 januari 2020

<https://www.scribd.com/doc/70339439/Definisi-Bencana> di unduh pada tanggal 28 Januari 2020

Khadafy, *Derita Zainal, Smong, dan Tasunami di Aceh Jaya*, Di akses pada Tanggal 17 Oktober 2021, jam 21.00 Tersedia Online di <https://www.kba.one/news/derita-zainal-smong-dan-tsunami-di-aceh-jaya/index.html>.

Pizaro Gozalis Idrus, *Wajah Baru Calang Usai 15 Tahun Dihatam Tsunami*, Di akses pada Tanggal 24 April 2021, jam 22.19. Tersedia Online di <https://www.aa.com.tr/id/nasional/wajah-baru-calang-usai-15-tahun-dihantam-tsunami/1629222>

Skripsi

Alizamar, *Psikologi Persepsi dan Desain Informasi Sebuah Kajian Psikologi Persepsi dan Prinsip Kognitif untuk Kependidikan dan Desain Komunikasi Visual*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), hlm 14.

Munawir, *Agama dan Bencana: Analisis Perspektif Teologis Masyarakat Terhadap Gempa Bumi Pidie Jaya Tahun 2016*, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam - Banda Aceh, hlm 72.

Sadzali Ahmad, *Relasi Agama dan Negara: Teokrasi, Sekuler, Tamyiz*, Yogyakarta: Tim PSHI FH UII, hlm 5



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

Jl. Syekh Abdurrauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY
Nomor: B-2282/Un.08/FUF/PP.00.9/09/2021**

Tentang

**PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PADA PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY SEMESTER GANJIL
TAHUN AKADEMIK 2021/2022**

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY

- Menimbang: a. bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.
b. bahwa yang namanya tersebut dibawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.
- Mengingat: 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry.
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.
5. Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013; tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Banda Aceh
6. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.
7. Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry.
8. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry.

MEMUTUSKAN

**Menetapkan: PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PADA PRODI
SOSIOLOGI AGAMA FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY
SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2021/2022**

KESATU: Mengangkat / Menunjuk saudara
a. Drs. Taslim H.M. Yasin, M.Si Sebagai Pembimbing I
b. Fatimahsyam., M.Si Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh:

Nama : Razak Afzal
NIM : 160305097
Prodi : Sosiologi Agama
Judul : Lima Belas Tahun Pasca Tsunami: Persepsi Masyarakat Tentang Relasi Agama dan Bencana di Calang

KEDUA: Pembimbing tersebut pada diktom pertama diatas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 29 September 2021
Dekan:


Abd Wahid

Tembusan:



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-2509/Un.08/FUF.I/PP.00.9/11/2021
Lamp : -
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

1. Kepala BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) Aceh Jaya
2. Keuchik Gampong Pantong Makmur
3. Tuha Peut Gampong Dayah Baro
4. Tuha Peut Gampong Blang
5. Dua orang tokoh agama Kota Calang
6. Enam orang masyarakat Kota Calang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **RAZAK AFZAL / 160305097**
Semester/Jurusan : XI / Sosiologi Agama
Alamat sekarang : Darussalam

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Lima Belas Tahun Pasca Tsunami: Persepsi Masyarakat tentang Relasi Agama dan Bencana di Calang**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 05 November 2021
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,



Berlaku sampai : 05 Mei 2022

Dr. Agusni Yahya, M.A.



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH JAYA
BADAN PENANGGULANGAN BENCANA KABUPATEN
an Ali Gunong No 1 Telp/Fax (0654) 2210185 email: bpbk_ajaya@gmail.com
CALANG 23654



Nomor : 503 / 1186 / 2021
Lampiran : -
Perihal : **Rekomendasi**

Calang, 15 November 2021
Kepada Yth :
Pimpinan Fakultas Ushuluddin
dan Filsafat UIN Ar-Raniry
di -

Banda Aceh

1. Sehubungan dengan Permohonan dari Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Nomor: B-2509 Un 08 FUF I PP 09/11/2021, Tanggal 05 November 2021 Perihal Permohonan Penelitian Ilmiah Mahasiswa dalam rangka penulisan Skripsi, kami dapat memberi izin Kepada
Nama NIM : RAZAK AFZAL 160305097
Semester Jurusan : XI Sosilogi Agama
Alamat : Darussalam
2. Untuk maksud tersebut pada prinsipnya pihak kami sangat mendukung untuk Kegiatan Penelitian Ilmiah Mahasiswa dalam rangka penulisan Skripsi
3. Demikian kami sampaikan atas kerja samanya dan terima kasih.

KEPALA PELAKSANA BPBK
ACEH JAYA,

FAJRI, S.Ag, M.Si
Pembina TK.I
NIP. 19730101 200604 1 003



**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH JAYA
KECAMATAN KRUENG SABEE
GAMPONG PANTON MAKMUR**

Sekretariat Gampong Jl. Ladang Tuha Dusun Kuala Batee Tutong
PANTON MAKMUR

Kode Pos : 23654

Nomor : 471/246/2021

Panton Makmur, 16 November 2021

Lampiran : -

Kepada Yth:

Perihal : **Rekomendasi**

Pimpinan Fakultas Ushuluddin

Dan Filsafat UIN Ar-Raniry

di-

Banda Aceh

Geuchik Panton Makmur, Kecamatan Krueng Sabee, Kabupaten Aceh Jaya menyatakan bahwa:

NAMA/NIM : **RAZAK AFZAL/ 160305097**

Semester / Jurusan : **XI / Sosiologi Agama**

ALAMAT : **Darussalam**

Benar bahwasanya yang nama tersebut diatas telah melakukan penelitian ilmiah di Desa Panton Makmur, Kecamatan Krueng Sabee, Kabupaten Aceh Jaya, untuk melengkapi Penulisan Skripsi.

Demikianlah Rekomendasi ini kami buat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Panton Makmur, 16 November 2021
KEUCHIK PANTON MAKMUR

ACHLIUDDIN

DAFTAR PERTANYAAN

LIMA BELAS TAHUN PASCA TSUNAMI: PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG RELASI AGAMA DAN BENCANA DI KOTA CALANG

IDENTITAS

Nama :
Umur :
Jabatan :

Jawablah pertanyaan berikut ini dengan singkat dan jelas

A. Persepsi masyarakat Kota Calang tentang penyebab bencana Tsunami tahun 2004

1. Kepala BPBD

- a) Bagaimana persepsi bapak/ibu mengenai tsunami tahun 2004?
- b) Bagaimana pandangan bapak/ibu bahwa ada yang menyatakan bahwa “tsunami tahun 2004 tersebut karena ada lempengan bumi yang patah berdasarkan ilmu pengetahuan”?
- c) Apa penyebab utama terjadinya tsunami tahun 2004?
- d) Bagaimana sejarah terjadinya tsunami tahun 2004?

2. Keuchik

- a) Bagaimana persepsi bapak/ibu mengenai tsunami tahun 2004?
- b) Bagaimana perubahan sikap masyarakat setelah terjadinya tsunami 2004 lebih baik?

3. Tuha Peut

- a) Setelah 15 tahun tsunami silam, apa pandangan bapak/ibu tentang tsunami tersebut?
- b) Bagaimana sejarah terjadinya tsunami tahun 2004?

B. Relasi agama dengan bencana tsunami 2004 di Kota Calang

1. Tokoh Agama

- a) Bagaimana pandangan agama tentang tsunami tahun 2004?
- b) Bagaimana perubahan sikap tentang maksiat sebelum dan sesudah tsunami?

2. Masyarakat

- a) Apakah tsunami tahun 2004 takdir dari Allah?
- b) Apakah tsunami tahun 2004 karena cobaan?
- c) Apakah tsunami tahun 2004 karena azab?
- d) Apakah ada dari keluarga bapak/ibu yang termasuk korban dalam tsunami 2004?
- e) Apakah bapak/ibu masih merasa takut ketika adanya susulan gempa saat ini?
- f) Apakah masih ada yang membekas di ingatan bapak/ibu tentang tsunami 2004?
- g) Bagaimana pandangan bapak/ibu bahwa ada yang menyatakan bahwa “tsunami tahun 2004 tersebut karena ada kekuatan lain (kepercayaan)”?

Terima Kasih atas Kerja Samanya...

AR-RANIRY

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Ibnu Abbas
Umur : 60 Tahun
Pekerjaan : Nelayan
2. Nama : Samsu Kama
Umur : 50 Tahun
Pekerjaan : Nelayan
3. Nama : Umi Kalsum
Umur : 68 Tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga (IRT)
4. Nama : Muh Syarif Sulaiman
Umur : 76 Tahun
Pekerjaan : Tidak bekerja lagi
5. Nama : Jamaluddin Tahsa
Umur : 69 Tahun
Pekerjaan : Petani
6. Nama : Syarifah Alawiyah
Umur : 74 Tahun
Pekerjaan : Istirahat Masa Tua
7. Nama : Hasan Basri
Umur : 50 Tahun
Pekerjaan : Tuha Peut
8. Nama : Syarifudin Banta
Umur : 55 Tahun
Pekerjaan : Tuha Peut

9. Nama : Achliuddin
Umur : 48 Tahun
Pekerjaan : Keuchik Gampong Pantan Makmur
10. Nama : Abu Hitam
Umur : 65 Tahun
Pekerjaan : Tokoh Agama
11. Nama : Tengku Munir
Umur : 67 Tahun
Pekerjaan : Tokoh Agama
12. Nama : Fajri, S.Ag., M. Si
Umur : 48 Tahun
Pekerjaan : Kepala BPBD kabupaten Aceh Jaya



FOTO PENELITIAN



Gambar 1: Wawancara dengan Umi Kalsum



Gambar 2: Wawancara dengan Tgk Munir



Gambar 3: Wawancara dengan Syarifah Alawiyah



Gambar 4: Wawancara dengan Muh Syarif Sulaiman



Gambar 5: Wawancara dengan Samsu Kama



Gambar 6: Wawancara dengan Achliuddin



Gambar 7: Wawancara dengan Jamaluddin Tahsa



Gambar 8: Wawancara dengan Ibnu Abbas



Gambar 9: Wawancara dengan Hasan Basri



Gambar 10: Wawancara dengan Fajri, S.Ag., M.Si



Gambar 11: Wawancara dengan Syarifuddin Banta

